

**RELATIONSHIP MAINTENANCE DALAM PERNIKAHAN  
TANPA KETURUNAN  
( Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pasangan Pernikahan Yang Memasuki  
Usia Perak di Kota Malang )**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Dengan Peminatan  
Manajemen Komunikasi**

oleh:

**Iby Natali Gabriela  
125120207111076**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

## ABSTRAK

**Iby Natali Gabriela. (125120207111076). *RELATIONSHIP MAINTENANCE* DALAM PERNIKAHAN TANPA KETURUNAN STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA PASANGAN PERNIKAHAN YANG MEMASUKI USIA PERAK DI KOTA MALANG. Pembimbing: Sri Handayani S.Pd., M.I.Kom, dan Yun Fitrahayati Latturakhmi., S.I.Kom., M.I.Kom**

---

Pernikahan merupakan suatu insitusi sosial yang diakui di setiap kebudayaan atau masyarakat. Salah satu faktor utama dalam sebuah pernikahan adalah memiliki keturunan. Ketika salah satu faktor tersebut belum tercapai maka muncul adanya konflik dalam pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan, *relationship maintenance* dan komunikasi *Interpersonal* dalam hubungan pernikahan tanpa keturunan ini hingga sampai di pernikahan usia perak pada pasangan suami istri di kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk meneliti Relationship Maintenance Pernikahan Tanpa Keturunan pada Pasangan Suami Istri di Usia Pernikahan Perak. Fokus penelitian ini menjelaskan lebih jauh pandangan suami maupun istri terhadap pentingnya kehadiran seorang anak dalam pernikahan dan bagaimana konflik dan penyelesaian yang terjadi dalam Pernikahan tanpa Keturunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis adalah wawancara dengan tiga pasang suami istri informan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan tanpa keturunan bukan merupakan hal yang diinginkan dari sepasang suami istri yang menikah. Ketika pernikahan yang mereka jalani tidak sesuai dengan ekspektasi muncullah konflik dan hal tersebut melibatkan beberapa individu pasangan karena merasa gagal dalam berhubungan, dan juga konflik yang besar melibatkan pihak keluarga. Melalui komitmen pernikahan para pasangan merasa apa yang sudah mereka jalani harus mereka jaga dan pertahankan dalam hubungan pernikahannya.

Kata kunci: Pernikahan, Pernikahan Tanpa Keturunan, *Relationship Maintenance*, Komunikasi Keluarga.

## ABSTRACT

**Iby Natali Gabriela.(125120207111076). RELATIONSHIP MAINTENANCE IN WEDDING WITHOUT DECLARATION OF QUALITATIVE DESKRIPTIVE STUDY ON WEDDING PARTNERS THAT ENTERED AGE PERIOD IN MALANG CITY. Pembimbing: Sri Handayani S.Pd., M.I.Kom, dan Yun Fitrahyati Latturakhmi., S.I.Kom., M.I.Kom**

---

Marriage is a social institution that is recognized in every culture or society. One of the main factors in a marriage is having children. When one of these factors has not been achieved, there must be conflict in marriage. The purpose of this study is to examine how the communication is being made, relationship maintenance and interpersonal communication between marriage relationship without heredity until arrives at silver age marriage in Malang City. This study is a qualitative research. The focus of this study is to further explicate husband's viewpoint as well as wife's towards the importance of a child's presence in a marriage and how the conflicts and the solution happens in a marriage without heredity. This study uses qualitative approach with descriptive method. Analyzed data is the results of interview with three pairs of husband and wife participants. The outcome of this study shows that marriage without heredity is an unwanted situation from a married couple. When the marriage they live is not in line with their expectations, conflict arises and involves several individual partners because they feel they are failing in a relationship, and also a major conflict involving the family. Through marital commitment, couples feel what they have lived must be maintain in their marriage relationship.

Keywords: Marriage, Marriage without Heredity, Relationship Maintenance, Family Communication.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan segala hikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“RELATIONSHIP MAINTENANCE DALAM PERNIKAHAN TANPA KETURUNAN STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA PASANGAN PERNIKAHAN YANG MEMASUKI USIA PERAK DI KOTA MALANG”** guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini Peneliti memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua yang saya cintai yang menjadi alasan saya tidak ingin menyerah, Bapak Freddy Sembiring dan Mama Benny M.H Siregar yang telah memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan dalam hal apapun yang tiada habisnya hingga akhirnya saya memperoleh gelar atas pendidikan ini. Maaf kalau molor ya pa, ma! Tuhan Yesus memberikan mama papa umur panjang dan kesehatan selalu. I Love You <3
2. Ibu Sri HandYni, S.Pd., M.I.Kom dan Ibu Yun Fitrahayati Laturrahmi., S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang sangat sabar dalam membimbing, memberi semangat, dan saran sejak awal sampai akhir proses penyusunan skripsi ini.
3. Semua informan dalam penelitian ini yang mau saya repotkan untuk di wawancarai demi selesainya skripsi saya, terima kasih sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.
4. Adik Saya Ivy Grace Melia, yang selalu ada meskipun jauh disana, yang selalu mendengar keluh-kesah saya, yang sering memarahi saya kalau saya malas, tapi yang selalu berdoa untuk penyelesaian skripsi ini. Terimakasih ya dek, I love u! <3

5. Teman-teman “DUABELAS” ku tercinta yang sangat ku sayangi, terutama Inggrita, Chan, Irine, Bagus, Delly, Hans, Gils, Billy, Monica, Panji, Pieter, Yosua, dan Fe. Tuhan tahu betapa aku mengasihi kalian semua! <3
6. Keluarga besar PMK Yosua yang dari awal mengenalkanku dan membuatku sangat nyaman bertumbuh dalam kerohanian di kampus FISIP. Terimakasih PMK-ku! <3
7. Keluarga besar “KESAYANGAN” terutama untuk cinta, kasih, perhatian dan dukungan doa dan segalanya dari Om Untung, Tante Sinta, Ko Lucky, Ce Anneke, Ce Vonny, Liza, Ido, Darren, Tiyok, Ce Lena, Bitu, Vega, Koneng, Krista, Tante Lita, Yedija, Ernestine, Charles, Alvan, Abet, Guindo, Ko Hezky, Ko Yani. Terimakasih, Saranghaeo! <3
8. Gengs dari MABA, makasih Icha, Laras, Chan dan Inggrita, akhirnya kita selesai reeeekkk! Bakal kangen pastinya sama kalian <3
9. Teman-teman Skripsi Jia You Bella, Inggrita, Wini, Laras, Dewi perjuangan kita skripsi yang meskipun lama pasti tidak akan sia-sia kawan. Semoga kedepannya kita selalu diberi kelancaran dan kemudahan mencapai yang kita inginkan. Amin
10. Terakhir, kepada kamu yang sampai saat ini terus mendukungku dalam suka maupun duka dan juga dalam doa mu. Terimakasih untuk segalanya ya, kamu yang tidak bisa aku sebutkan hahahaha. <3

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi Peneliti juga bagi para pembaca.

Malang, 20 Desember 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	8
1.1 Latar Belakang .....	8
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	15
1.4.2 Manfaat Praktis .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	16
2.1 Pernikahan dalam Perspektif Komunikasi Antar Pribadi.....	16
2.2 Komunikasi Keluarga dan Isu Pernikahan .....	17
2.3 <i>Relationship Maintenance</i> Dalam Kerangka Pengembangan Hubungan... Keluarga .....	20
2.3.1 Strategi Maintaining Relations.....	23
2.4 Penelitian Terdahulu.....	25
2.5 Kerangka Berpikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	31
3.1 Paradigma dan Jenis Penelitian .....	31
3.2 Fokus Penelitian .....	33
3.3 Teknik Pemilihan Informan.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.5 <i>Goodness Criteria</i> .....	35
3.6 Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	38
4.1 Profil Informan Penelitian .....	39
4.1.1 TT (suami, 54 tahun) dan DS (istri, 54 tahun) .....	39

4.1.2	E (suami, 52 tahun) dan S (istri, 48 tahun) .....	40
4.1.3	R (suami, 67 tahun) dan V (istri, 65 tahun) .....	40
4.2	Penyajian Data .....	41
4.2.1	Pandangan Suami Istri terhadap kehadiran keturunan dalam Pernikahan .....	41
4.2.2	Pandangan Pasangan Suami Istri terhadap konflik ketidakhadiran seorang anak dalam Pernikahan .....	44
4.2.3	Penyelesaian Konflik dalam Pernikahan Tanpa Keturunan.....	48
4.2.4	Komitmen dalam mempertahankan Pernikahan Tanpa Keturunan .....	51
4.2.5	Kaitan antara kehadiran seorang anak terhadap konflik dalam Pernikahan Tanpa Keturunan.....	55
4.3	Pembahasan .....	56
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....		62
5.1	Simpulan.....	62
5.2	Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		65
<b>LAMPIRAN</b> .....		67

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut Kartono (1992) pernikahan merupakan suatu insitusi sosial yang diakui di setiap kebudayaan atau masyarakat. Pernikahan merupakan aktivitas sepasang laki-laki dan perempuan yang terikat pada suatu tujuan bersama yang hendak dicapai. Dalam pasal 1 Undang-undang perkawinan tahun 1974 dengan jelas disebutkan bahwa tujuan dari sebuah pernikahan adalah membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia. Menurut Winata (2013) keberhasilan sebuah rumah tangga ditentukan oleh kematangan emosi, baik dari pihak suami maupun istri. Menurut Secapramana dalam Libertus (2008) pernikahan merupakan penyatu seorang laki-laki dan perempuan yang masing-masing memiliki perbedaan baik berasal dari diri sendiri maupun pengaruh lingkungan sekitar saat belum menikah, diantaranya perbedaan latar belakang kehidupan, kepribadian, kebutuhan, dalam pikiran, perasaan dan pengalaman hidup, serta suatu komitmen untuk menjalani kehidupan bersama dalam sebuah hubungan pernikahan.

Olson & Defraim (2003) mengemukakan bahwa tujuan dari sebuah pernikahan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan. Beberapa alasan yang mendorong seseorang untuk menikah



antara lain agar kebutuhan dasar akan cinta dan keintiman dengan lawan jenis dapat terpenuhi, juga sebagai sarana untuk berbagi perasaan dan memberikan motivasi dengan pasangan serta menyalurkan kebutuhan seksual secara benar dan positif melalui lembaga perkawinan yang sah secara umum.

Secara umum, dalam hubungan pernikahan setiap pasangan yang menikah memiliki ekspektasi untuk memiliki keturunan. Menurut Praktikno (2010) adanya anggapan bahwa seorang laki-laki harus memperoleh keturunan untuk lebih membuktikan sisi kejantanannya, sedangkan seorang perempuan dapat membuktikan keibuannya dengan melahirkan seorang anak. Sehingga, sebuah keluarga seringkali dikatakan bahagia jika sudah memiliki keturunan dari pernikahannya, karena anak merupakan penyambung keturunan dalam keluarganya.

Menurut Anjani & Suryanto (2006) pernikahan merupakan landasan dasar untuk berkembangnya suatu konflik karena setiap individu tanpa terelakkan pengamatan dan harapan-harapan yang berbeda secara individual. Konflik tidak dapat dihindarkan dari manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Demikian pula dengan kehidupan pernikahan, konflik merupakan bumbu dalam sebuah rumah tangga, jika dapat dikelola dan diselesaikan dengan baik, konflik bisa lebih mengakrabkan hubungan suami istri dalam pernikahannya. Namun, bila kurang hati-hati dalam menjalani hubungan, konflik akan menjadi bumerang yang mengancam keutuhan sebuah rumah tangga. Mengatasi konflik rumah tangga dengan pengelolaan konflik yang baik, akan membawa pasangan suami istri untuk mempertahankan hubungan pernikahan dan mendewasakan

masing-masing pribadi, dan jika pengelolaan konflik yang sehat dan baik mempengaruhi kualitas hubungan pernikahan (Miyarso, 2012).

Salah satu dampak dari konflik yang terjadi di dalam sebuah pernikahan, adalah perceraian. Data di kota Malang, banyak faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri tersebut bercerai, namun salah satu permasalahan tidak memiliki keturunan di dalam hubungan pernikahan sering kali menyebabkan meningkatnya angka perceraian di Kota Malang. Hal ini dibuktikan dengan adanya data pada tahun 2009 hingga tahun 2016 saja angka perceraian di Kota Malang Raya terus meningkat hingga mencapai 32% dengan angka sekitar 6.844 perkara di Kabupaten Malang sementara sisanya di Kota Malang dan Kota Batu. Pada awal tahun 2017, angka rata-rata perceraian per bulan juga meningkat. Namun, dari data (Litbang, 2017) tidak semua pasangan yang tidak memiliki keturunan memutuskan untuk bercerai. Namun, tidak berarti belum atau tidak memiliki keturunan semua berakibat pada perceraian, karena masih ada beberapa pasangan suami istri yang masih mempertahankan hubungan pernikahannya walaupun tanpa keturunan. Menurut data dari Litbang tahun 2017, sekitar 11% pasangan suami istri tetap mempertahankan hubungan pernikahannya walaupun belum atau tidak memiliki keturunan.

Ketika norma yang berlaku di lingkungan sosial dan nilai-nilai masyarakat mendukung kehadiran anak dan sangat menghargai peran sebagai orangtua, ketiadaakhadiran anak dapat menjadi status yang dianggap memalukan (*stigmatizing status*) (Sugiarti, 2008). Tokoh Hurlock (2009) juga mengemukakan

diperolehnya keturunan sangat didambakan oleh tiap pasangan suami istri, dalam hal ini bahwa peran anak mempengaruhi stabilitas perkawinan.

Payne (dalam Covington dan Burns, 2006) mengemukakan anggapan kultural yang sering muncul dalam masyarakat adalah pertanyaan tentang berapa jumlah anak yang dimiliki dan kapan mempunyai anak, menjadi sebuah momok yang mengganggu kehidupan rumah tangga suami isteri. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) pada pasangan suami-istri tanpa anak di Surabaya mengenai konstruksi sosial dan stigma yang terbentuk dalam keluarga ditemukan jawaban bahwa beberapa pasangan tanpa anak tersebut menyikapi dan memaknai keadaan dengan menyibukkan diri serta menerima dengan santai. Demikian pula dengan data hasil wawancara penelitian terdahulu, beberapa pasangan memaknai keadaan tersebut dengan membantu mengurus anak saudara atau keponakan mereka.

Dari banyaknya masalah dan kasus perceraian terhadap pernikahan tanpa keturunan, pernikahan yang tetap bertahan tentunya menjadi hal yang tidak biasa. Beberapa pasangan yang tetap bertahan ini tentu memiliki cara tersendiri dalam menjaga komunikasi dalam berhubungan. Dalam mempertahankan kehidupan pernikahan sekarang ini tidak lepas dari *relationship maintenance* yang dilakukan beberapa pasangan suami istri yaitu dengan cara menjaga hubungan *interpersonal*, keterbukaan satu sama lain dalam mengungkapkan perasaan dan lain sebagainya (Dewi, 2013).

Menurut Hardjana (2003) untuk mencapai dan mempertahankan pernikahan tanpa anak sekarang ini sangatlah jarang, apalagi hingga mencapai pernikahan usia perak atau 25 tahun usia pernikahan. Namun bagi beberapa pasangan suami istri yang berhasil, hal ini dikarenakan pasangan telah melewati masa dimana sudah saling percaya, menerima apa adanya, dan siap saling mendampingi sampai hingga maut yang memisahkan.

Salah satu faktor keturunan yang diharapkan setiap pasangan suami istri dalam pernikahannya juga menjadi penelitian beberapa Teknologi kedokteran yang telah memiliki akurasi yang cukup tinggi untuk dapat mendeteksi penyebab dari belum hadirnya momongan. Maka biasanya akan dapat diketahui apakah penyebab medis dari hal ini, bisa jadi salah satu diantaranya (laki-laki atau perempuan) atau bisa juga karena keduanya. Jika sudah demikian maka upaya akan dapat lebih terarah. Setelah diketahui penyebabnya, maka kadangkala terjadi sebuah penyalahan yang terlontar atau tersimpan didalam hati.

Penelitian mengenai usia pernikahan perak sudah sering menjadi topik dalam berbagai penelitian sarjana maupun master. Namun, topik penelitian Peneliti mengenai pernikahan usia perak tanpa keturunan ini belum pernah diteliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, Peneliti memilih menggunakan konsep *relationship maintenance*, studi tentang mempertahankan hubungan rumah tangga sementara penelitian mengenai pernikahan usia perak lebih banyak menggunakan teori lain seperti komunikasi interpersonal. Selain itu *relationship maintenance* sebagai konsep utama seperti yang Peneliti gunakan di penelitian ini belum

pernah digunakan untuk membahas mengenai pernikahan usia perak, beberapa penelitian yang menggunakan konsep ini hanya membahas topik perbandingan *relationship maintenance* dalam pasangan suami istri, pasangan pacaran, dan masih bertunangan serta beberapa topik lain yang tidak sama dengan kasus Peneliti.

Berdasarkan latar belakang masalah, serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Husserl (dalam Kuswarno, 2009) melalui pendekatan deskriptif kualitatif kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya. Hal ini membuat topik dalam penelitian Peneliti ini lebih spesifik dan mudah dianalisis. Topik pernikahan usia perak ini terfokus hanya pada tiga narasumber yang Peneliti pilih. Dengan metode dan teori yang digunakan Peneliti kali ini, nantinya hasil penelitian diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang strategi dan kesesuaian dengan teori yang telah ada, yakni *relationship mentenance*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana komunikasi yang dilakukan Pasangan Suami Istri tanpa keturunan untuk menjaga *relationship maintenance* sampai mencapai usia pernikahan perak di kota Malang?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan, *relationship maintenance* dan komunikasi *Interpersonal* dalam hubungan pernikahan tanpa keturunan ini hingga sampai di pernikahan usia perak di kota Malang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan gambaran umum bagi jurusan Ilmu Komunikasi berkaitan dengan Komunikasi Pasangan dan Komunikasi dalam mempertahankan hubungan antara sepasang suami istri yang digunakan dalam *relational maintenance* pernikahan mereka sehingga harmonis dan mencapai usia pernikahan perak.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca (masyarakat umum) serta pasangan suami istri sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mempertahankan hubungan pernikahan hingga mencapai usia perak

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pernikahan dalam Perspektif Komunikasi Antar Pribadi

Pernikahan menurut UU Perkawinan NO.1 Tahun 1974 pasal 1, adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa. Kehadiran seorang anak menjadi tanda kesempurnaan pernikahan serta menjadi harapan akan terhadap sempurnanya kebahagiaan dalam sebuah pernikahan seiring pertumbuhan dan perkembangan anak (Lestari, 2012, h.37).

Trenholm and Jensen (2009) menjabarkan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Komunikasi antarpribadi juga merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang (Devito,1989,h.4). Berdasarkan pernyataan A. Devito komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang sedang berdua-duan seperti contohnya sepasang suami istri yang sedang berbincang-bincang.

Dalam sebuah pernikahan kebutuhan untuk berbagi satu sama lain menjadi suatu cara untuk tetap dapat menciptakan suatu bentuk komunikasi agar hubungan pernikahan yang terjalin harmonis, dan masing-masing pasangan memiliki keinginan untuk dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, juga mengalami proses adaptasi dalam penyesuaian keseimbangan ketika

berkomunikasi terhadap pasangan, seperti halnya komunikasi secara verbal maupun nonverbal (Dood, 1998, h.71).

Komunikasi antar pribadi dalam sebuah pernikahan dapat berbentuk verbal dan nonverbal dimana pelaku komunikasi mentransfer dan mengelola suatu pesan secara lengkap, jelas, dan benar. Apa yang terjadi dalam kehidupan pernikahan adalah sebuah fenomena yang harus dihadapi dalam proses pernikahan tersebut (Budyatna & Mona, 2011, h.110-115).

## **2.2 Komunikasi Keluarga dan Isu Pernikahan**

Dalam UU no 10 tahun 1992 mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001, h.271).

Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Komunikasi baik verbal maupun non-verbal membentuk dasar kedekatan, hubungan personal, termasuk hubungan yang romantis pada pasangan suami istri. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan

yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Murdok,1994, h.11).

Dalam kehidupan manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, ataupun menyatakan pendapat, perasaan, kemauannya, serta keinginan agar orang lain pun dapat memahami kita, begitupun kita juga dapat memahami keinginan orang lain. Dengan kodratnya demikian secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunitas yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri oleh kelompok-kelompok kecil masyarakat yaitu keluarga. Dalam sebuah keluarga membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik. Dalam sebuah hubungan, baik antara orang tua-anak, pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan, atau dengan sesama membentuk kontradiksi yang menciptakan dinamika. Dinamika yang tercipta membuat hubungan menjadi berkembang (Reuben, 2006).

Jalaluddin Rakhmat (2007) mengemukakan bahwa hubungan dapat berkembang dengan baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demand*), memiliki keterampilan peranan (*role skills*), dan terhindar dari konflik peranan dan kerancuan peranan, peranan ini sangat berpengaruh penting terhadap pasangan

suami istri. Seorang suami harus juga mengerti posisi dan perasaan istrinya, begitu pula sebaliknya.

Galvin dan Broomel (1986) menggunakan kerangka berikut ini untuk membahas tentang komunikasi keluarga : *We view the family as a system in which communication regulates cohesion and adaptability by a flow of message patterns through a defined network of evolving interdependent relationships*. Dari definisi tersebut maka dapat diartikan bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekelompok orang yang saling berhubungan satu sama lain, individu di dalamnya bisa mengalami perubahan dan mempengaruhi sistem dalam sebuah keluarga. Karena seorang anggota keluarga saling berinteraksi dalam frekuensi yang tinggi dan berulang-ulang, maka komunikasi yang dilakukan cenderung dapat diprediksi dan satu sama lain berinteraksi dengan cara yang khusus. Pada umumnya, kondisi seperti ini dapat membuat anggota keluarga memiliki ketergantungan satu sama lain.

Littlejhon (2011) menguraikan dalam sebuah konsep komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen. Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan objek dari sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem terganggu maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Sebagai sebuah sistem, yang menjadi bagian dari sistem yang lebih besar, sistem tersebut memiliki kelenturan sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan keluarga.

Komunikasi pada pasangan suami istri yang mereka jalani dapat dibagi menjadi pendekatan strategis atau fungsional serta konsekuensial atau kultural.

Pendekatan strategis berasumsi bahwa komunikasi adalah berorientasi pada tujuan dengan beberapa tahap intensional. Pendekatan ini dikarakteristikan dengan kata sebagai goals, tujuan, strategi atau taktik dan rencana. Pendekatan konsekuensial menekankan bahwa komunikasi yang intensional atau tidak akan menciptakan sebuah konteks hubungan yang bisa saja tumbuh atau layu. Kata yang mengkarakteristikan pendekatan ini adalah kode, ritual, peran, dan aturan yang ada dalam sebuah pernikahan tanpa keturunan Segrin & Flora (2005).

### **2.3 *Relationship Maintenance* Dalam Kerangka Pengembangan Hubungan**

#### **Keluarga**

Menurut Dinda & Canary (1993) ada empat pengertian umum dari *relationship maintenance*. Pertama, *relationship maintenance* melibatkan bagaimana cara mempertahankan sebuah hubungan yang sudah ada. Kedua, *relationship maintenance* melibatkan cara mempertahankan sebuah hubungan dalam kondisi atau bentuk tertentu, atau dalam level keintiman yang stabil, jadi status quo-nya bisa dipertahankan. Ketiga, *relationship maintenance* melibatkan cara mempertahankan sebuah hubungan dalam kondisi yang saling menguntungkan atau memuaskan kedua belah pihak. Keempat, *relationship maintenance* melibatkan cara mempertahankan sebuah hubungan yang sedang dalam proses perbaikan. Secara garis besar, *relationship maintenance* adalah cara mempertahankan sebuah hubungan dalam taraf yang diharapkan. *Maintenance* pada level yang pertama mengacu kepada eksistensi hubungan, lalu di level keempat mengacu kepada perilaku yang dijalankan secara aktif untuk memperbaharui dan memperbaiki sebuah hubungan (West & Turner, 2007). Salah

satu tujuan utama komunikasi dalam kerangka pengembangan hubungan adalah menyangkut penemuan diri, bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenal diri sendiri selain juga tentang orang lain (Devito, 1997, h.31).

Menjaga hubungan dalam pernikahan tanpa seorang anak yang dilahirkan dan memuaskan sangat dibutuhkan kondisi hubungan yang *on going*, karena pasti ada berbagai macam intimidasi atau tekanan yang selalu mempengaruhi hubungan itu. Tekanan yang dimaksud beberapa di antaranya, seperti berbagai harapan dan tujuan bersama, mendukung pasangan masing-masing, dimana ada tekanan lainnya berupa, menghadapi tantangan dari karir masing-masing yang membuat pasangan menjadi jauh. Dalam hal ini, *relationship maintenance* menekankan pentingnya berkomunikasi (Canary & Dainton, 2003).

Canary & Dainton (2003) juga mendefinisikan *relationship maintenance* adalah sebuah usaha untuk tetap menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang baik dalam artian “sebuah hubungan bukan hanya sekedar dipertahankan namun hal-hal mendasar dalam hubungan tersebut tetap dipertahankan atau tetap ada.” *Relationship maintenance* memiliki fungsi untuk menjaga hubungan agar tetap utuh dimana kebersamaan dalam sebuah hubungan tetap dapat dipertahankan dan mencegah terputusnya sebuah hubungan (DeVito, 2007, h.240).

Menurut DeVito (2007) komunikasi untuk mempertahankan sebuah hubungan agar dapat terjaga dengan baik dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Be nice* , peneliti menyebutnya sebagai perilaku proporsional, saat anda bersikap sopan, ceria dan ramah, agar selalu muncul rasa nyaman dan menghindari untuk sikap yang menggugat. Selain itu, komunikasi hanya pembicaraan kecil saja namun sering dipakai sebagai pemeliharaan hubungan.
- b. *Communicate*, adalah cara untuk mempertahankan kontak. Artinya, berbicara tentang kejujuran, diskusi secara langsung dan terbuka terhadap satu sama lain.
- c. *Be open*, artinya sikap terbuka untuk memastikan tidak ada hal-hal yang ditutup-tutupi dalam sebuah hubungan.
- d. *Give assurances*, artinya memberi jaminan yang signifikan dalam sebuah hubungan. Jaminan yang diberikan bisa juga dalam bentuk pemberian rasa nyaman dan aman.
- e. *Share joint activities*, atau bagaimana cara berbagi atau melakukan kegiatan bersama. Kalaupun tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan bersama, mendengarkan cerita tentang kegiatan seseorang juga menjadi alternatif lain.
- f. *Be positive*, artinya kita mencoba membuat interaksi menjadi lebih menyenangkan dan berpikiran positif.

- g. *Focus improving your self*, yaitu memperbaiki diri untuk semakin lebih baik mengenal pasangan dalam hubungan dan membuat lebih terasa nyaman.

Pengaplikasian tersebut akan membuat hubungan semakin terasa nyaman dan aman, satu sama lain memiliki empati terhadap pasangannya sehingga hal-hal yang mengarah pada pemutusan sebuah hubungan akan terhindarkan.

### 2.3.1 Strategi *Maintaining Relations*

Stafford (1994) mendeskripsikan pemeliharaan hubungan sebagai perilaku yang ditujukan untuk menjamin keberlangsungan hubungan yang berharga melalui penguatan, perbaikan, dan pemulihan kembali sebuah hubungan. Untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang berfungsi sebagai pemelihara hubungan, Stafford & Canary (1991) mengajukan pertanyaan kepada individu-individu yang tengah menjalin hubungan tentang apa yang mereka lakukan untuk memelihara hubungan yang memuaskan.

Melalui analisis faktor terhadap respon-respon yang muncul, Stafford & Canary (1991) mengembangkan ada lima strategi pemeliharaan yang digunakan secara luas dalam riset: (1) *positivity*, artinya berperilaku dengan cara menyenangkan, optimis dan tidak mengkritik, (2) *Openness*, artinya keterbukaan diri dan diskusi langsung tentang hubungan, (3) *assurances*, artinya mengekspresikan atau menyampaikan komitmen, kesetiaan, dan kasih sayang yang dapat didefinisikan sebagai dukungan, kenyamanan, dan membuat komitmen dalam sebuah pernikahan, (4) *social networks*, artinya berinteraksi atau dapat

mengandalkan afiliasi dan teman bersama dalam menjalin hubungan, (5) *sharing tasks*, artinya mengemban pekerjaan dalam rumah tangga. Dari penelitian yang menunjukkan kelima strategi tersebut merupakan prediktor yang kuat dan konsisten bagi karakteristik yang berkaitan dalam menjalin hubungan, seperti cinta, suka, komitmen, mutualitas kontrol, dan kepuasan (Canary & Stafford, 1992)

Duck dalam Bagus (2009) mengatakan *relationship maintenance* berisi dua elemen yang pertama adalah strategi perencanaan untuk kelanjutan hubungan, kedua adalah interaksi dan komunikasi yang membuat hubungan seperti demikian. *Relationship maintenance* dalam praktiknya berbeda berdasarkan tipe pasangan. Tipologi pasangan milik Fitzpatrick (2001), menemukan bahwa pasangan yang diklasifikasikan sebagai *tradisional* (peran berdasarkan gender secara tradisional, berbagi, bergantung satu sama lain), dan sebagai *independent* (peran berdasarkan gender lebih adil, hubungan yang fleksibel) digunakan lebih banyak dari yang diklasifikasikan sebagai *separate* (kebebasan nilai individu, tidak mengutamakan berbagi). Dalam arti lain, strategi pertahanan dalam pernikahan berbeda untuk setiap tipe pasangan.

Karakteristik dari setiap pasangan mempengaruhi *relationship maintenance*. Hal lain juga mempengaruhi adalah apa yang dibawa pasangan kepada hubungan, seperti karakteristik personal dan pengalaman hidup sebelumnya, sebaik perilakunya saat ini dan kemudian, seperti komunikasi. *Minding* ialah salah satu pendekatan terhadap masalah *relational maintenance*. Proses "*minding the relationship*" diartikulasikan secara jelas oleh Harvey dan Omarzu (1997), yang mendeskripsikan *minding* sebagai paket "*self disclosure*"

bersama, bentuk lain dari perilaku yang berorientasi pada pencapaian *goals* ditujukan untuk memfasilitasi hubungan, dan atribusi mengenai motivasi diri dan orang lain, intensi atau usaha dalam hubungan.

*Self disclosure* dan bentuk komunikasi lain adalah bagian utama dari konsep ini, namun Harvey dan Omarzu melihat *mindng* adalah kurang lebih tentang *disclosure*/komunikasi. *Minding* adalah perilaku dalam hubungan yang memerlukan kedua pihak untuk terlibat aktif satu sama lain. Suatu hubungan yang berhasil dibangun dari waktu ke waktu, memalui banyak perilaku dan interaksi. Tentunya berhubungan kepada konsep *minding* yang adalah proses dari *relationship awareness* yang di definisikan oleh Aciteli (1993), sebagai sebuah pemikiran seseorang mengenai pola interaksi, perbandingan, atau yang berlawanan antara diri lelaki dan perempuan menjalin dalam hubungan.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini menjadi salah satu refrensi dalam melakukan penelitian sehingga Peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung dan sebagai rujukan dalam pengerjaan penelitian ini. Berikut ini merupakan penelitian yang berfokus pada kajian.

Penelitian pertama adalah penelitian Prisilia Dewi (2014). Penelitian ini membahas tentang Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di kota Surabaya), bagaimana pasangan

suami istri ini menikah tanpa bisa memiliki keturunan diakibatkan istrinya yang mengalami infertilitas dalam kandungannya, banyak penolakan dari pihak keluarga tetapi dengan *relationship maintenance* sehingga mereka mempertahankan hubungan pasangan suami istri walaupun tidak bisa memiliki keturunan.

Penelitian pertama hanya membahas tentang *relationship maintenace* yang dilakukan pasangan suami istri ini dalam menghadapi stigma sosial, sementara dalam penelitian kedua yang diambil dari jurnal interasional oleh Ariana Smith dan Kama Konda (2013), dalam penelitian ini membahas tentang studi komparatif antara *relationship maintenance* pasangan tipe pacaran, tunangan dan menikah. Penelitian ini berfokus pada *relationshipl maintenance* pada tipe-tipe *relationship* yang berbeda sehingga penelitian ini memberikah kebaruaran dalam hal *relationship maintenance* pada 3 (tiga) tipe pasangan yang telah menikah hingga mencapai usia pernikahan perak ( $\pm 25$  tahun).

Peneliti berpendapat bahwa usia pernikahan itu seringkali diasosiasikan dalam kematangan atau kedewasaan dalam sebuah hubungan, sehingga menjadi lebih menarik untuk melihat bagaimana *relationship maintenance* pada pasangan suami istri.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan dalam Penelitian	Hasil Penelitian
Fini Prisilia Dewi, 2014	Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya).	Memaparkan analisis tentang adanya realitas sosial pasangan suami istri yang mengalami infertilitas dalam waktu yang cukup lama tanpa anak dan akhirnya mampu mempertahankan dan menjaga hubungan pernikahannya.	Perbedaannya dengan penelitian Dewi ini membahas konstruksi sosial dari masyarakat dan stigma nya, sedangkan Peneliti membahasnya dengan melihat strategi mempertahankannya .

Sumber: Data diolah Peneliti, 2018.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dalam penelitian
Jurnal, Ariana Smith dan Kama Konda, 2013	<i>Differences in Relational Maintenance Strategies Comparative Study</i>	Penelitian ini membahas studi komparatif antara <i>relational maintenance</i> pasangan tipe pacaran, tunangan dan menikah.	Jurnal ini memiliki perbedaan studi kasus yang diangkat dalam penelitian jurnal aslinya.

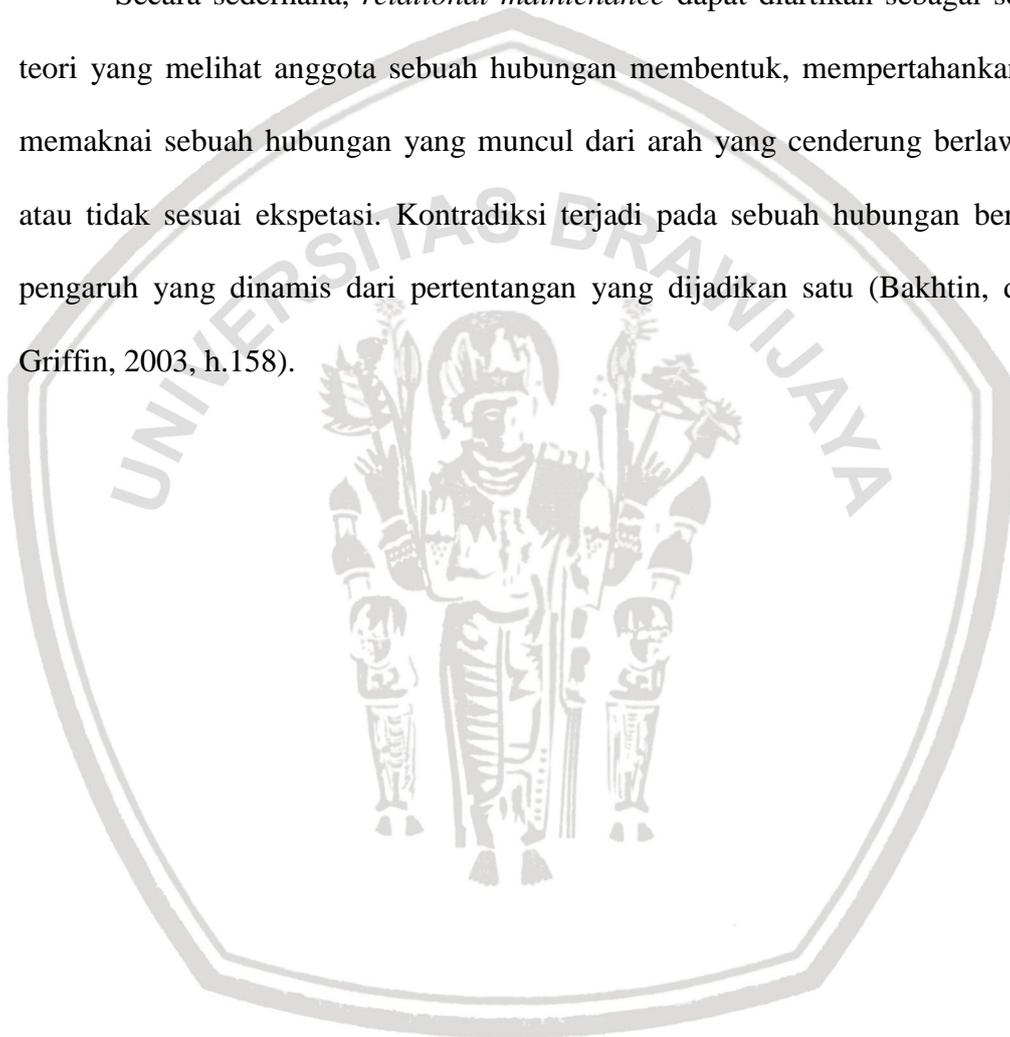
Sumber: Data diolah Peneliti, 2018.

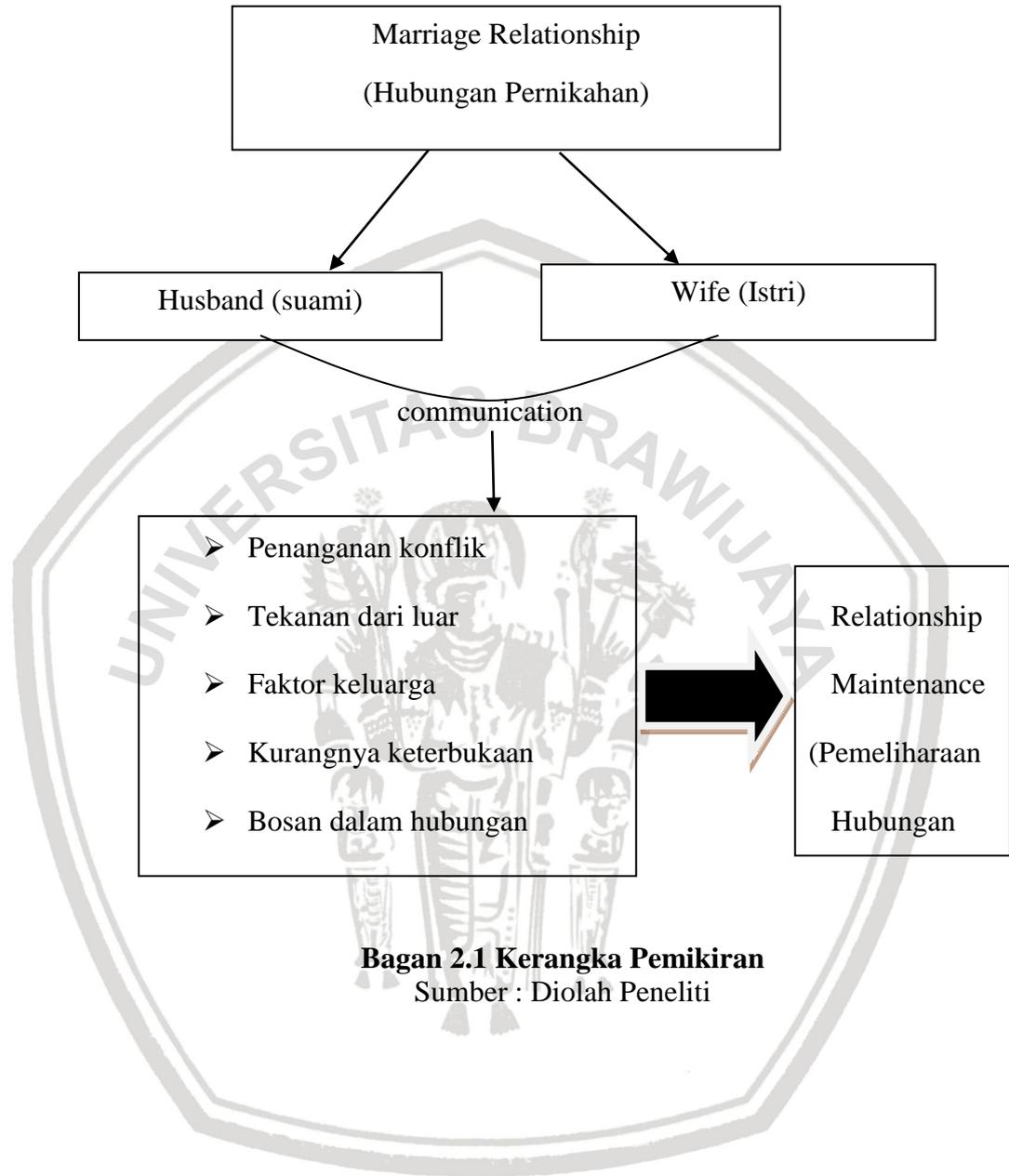
## 2.5 Kerangka Berpikir

Sebuah keluarga yang sempurna dan lengkap merupakan keinginan dari setiap orang. Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga dapat terbentuk dan berjalan ketika terjadi komunikasi antarpribadi dan komunikasi interpersonal yang ada dalam sebuah keluarga. Salah satu bentuk komunikasi antar anggota keluarga adalah komunikasi antara pasangan suami istri, yaitu ayah dan ibu. Dalam hubungan suami istri, salah satu topik yang juga dibicarakan adalah menyangkut rencana memiliki keturunan. Dalam konteks sosial, memiliki keturunan dipandang sebagai sebuah keluarga yang sempurna. Hal ini berkaitan dengan peran yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Akan tetapi peneliti menemukan fenomena tentang pasangan suami

istri yang belum memiliki keturunan hingga menginjak usia pernikahan perak 25 tahun. Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana *relational maintenance* yang dilakukan pasangan tersebut termasuk menangani tekanan dari luar atau keluarga besar.

Secara sederhana, *relational maintenance* dapat diartikan sebagai sebuah teori yang melihat anggota sebuah hubungan membentuk, mempertahankan dan memaknai sebuah hubungan yang muncul dari arah yang cenderung berlawanan atau tidak sesuai ekspektasi. Kontradiksi terjadi pada sebuah hubungan berdasar pengaruh yang dinamis dari pertentangan yang dijadikan satu (Bakhtin, dalam Griffin, 2003, h.158).





**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**  
Sumber : Diolah Peneliti



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma dan Jenis Penelitian

Paradigma adalah suatu kerangka penyusunan umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, persoalan inti, model dari penelitian kualitas, dan metode untuk menjawab pertanyaan (Neuman, 2015, h.108). Paradigma juga merupakan pedoman yang menjadi dasar bagi para peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukan (Arifin, 2012, h.146). Secara garis besar, paradigma dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir.

Penelitian kualitatif mampu menggambarkan kejadian dari sudut pandang subjek penelitian. Penelitian kualitatif mampu menggambarkan kejadian dari sudut pandang subjek penelitian. Penelitian kualitatif berfungsi menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2012, h.58). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana *relationship maintenance* yang terjadi yang terjadi dari sudut pandang penerimaan pasangan suami istri tanpa keturunan sehingga menjadi tepat jika berangkat dari paradigam interpretatif. Neuman (2015, h.122) menjelaskan paradigma interpretatif adalah dasar dalam teknik penelitian sosial yang bersifat sensitif terhadap konteks, yang menyelami cara-cara orang lain melihat dunia dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih peduli untuk meraih pemahaman tegas dibandingkan menguji hukum seperti berbagai teori perilaku manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah, serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian menurut Neuman (2015, h.30):

*“Descriptive research present a picture of the specific details of situation, social setting, or relationship. The outcome of a descriptive study is a detailed picture of the subject”*

Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap sebuah objek (Kountur dalam Suriasumanti, 2007,h,108). Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berfungsi menjelaskan fenomena yang dalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan berupa cerita pendek (Bungin, 2001, h.124).

Data deskriptif kualitatif bersifat subjektif. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan dan menjelaskan bagaimana *relationship maintenance* pada pasangan suami istri dalam mempertahankan pernikahannya hingga sampai usia perak walaupun tidak memiliki keturunan. Setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul, peneliti mengklasifikasikan ke dalam beberapa kategori penelitian dan menganalisisnya serta menjelaskan sesuai dengan teori-teori yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya.

### 3.2 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2004) fokus penelitian di maksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak di masukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relationship maintenance dalam memepertahankan hubungan suami istri hingga mencapai usia pernikahan perak. Maka, penelitian ini lebih difokuskan pada :

1. Sudut pandang suami maupun istri terhadap kehadiran anak dalam sebuah hubungan pernikahan. Fokus ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh pandangan suami maupun istri terhadap pentingnya kehadiran anak dalam pernikahan.
2. Bagaimana ekspetasi suami maupun istri terhadap hubungan pernikahan yang dijalani.
3. Bagaimana sumber konflik atau kontradiksi dan strategi penanganan konflik terkait ketidakhadiran keturunan dalam pernikahannya.

### 3.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan disebut sebagai subjek dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang yang dipilih untuk dijadikan sumber informasi terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Informan juga disebut sebagai subjek penelitian karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan hanya sekedar objek yang

mengisi sebuah kuisioner (Kriyantono, 2008, h.163). Untuk pemilihan informan, peneliti memilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Sepasang laki-laki dan perempuan yang berada dalam hubungan pernikahan tanpa keturunan.
2. Usia pernikahan dari pasangan suami istri  $\pm$  25 tahun (usia perak)
3. Bersedia dijadikan informan dan terlibat dalam penelitian ini.
4. Kriteria ini merupakan bagian pemilihan informan agar sesuai dengan tema penelitian.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal mencari sumber data, peneliti menggunakan data pengalaman dari individu/informan. Data ini merupakan bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu (Kriyantono, 2010, h.38). Informan atau narasumber yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sampai saat ini sudah sampai atau melewati masa pernikahan usia perak (25 tahun masa pernikahan). Data penelitian ini bersumber dari data primer, dan data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam (*dephth interview*). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono,2010,h.102).

Peneliti melakukan wawancara pada beberapa pasangan suami istri pernikahan usia perak secara intensif dan terus-menerus. Dalam penelitian ini pertanyaan yang berupa *interview guide* akan diklasifikasikan ke dalam tema-tema dengan sejumlah item pertanyaan yang terdapat di dalamnya. Teknik pengumpulan datanya berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Dalam penelitian ini sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Pertanyaan yang dilakukan kepada informan bersifat wawancara semi terstruktur (*semi structured*) secara pribadi terlebih dahulu kemudian secara terbuka dan bersamaan, namun jika ada hal lain yang memungkinkan untuk digali lebih dalam lagi maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lain di luar pertanyaan yang ada pada *interview guide*, sehingga diperoleh data yang lebih mendalam lagi.

### 3.5 Goodness Criteria

Lincoln & Guba dalam Hidayat (2004) menyebutkan "kredibilitas" sebagai analogi bagi validitas internal, transferability sebagai analogi bagi validitas eksternal, dependability sebagai analogi untuk reliabilitas dan confirmability sebagai analogi untuk obyektivitas. Hal-hal tersebut dikenal juga sebagai *trustworthiness*.

Selain itu, terdapat 3 prosedur yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan validitas data, yaitu *triangulation*, *member checking*, dan *eksternal audit* (Neuman, 2015). Penelitian ini menggunakan *member checking*. Dalam *member check* dengan validasi anggota (*member validation*), yaitu metode yang digunakan peneliti lapangan untuk memperagakan keotentikan

dan kepercayaan suatu penelitian dengan cara meminta orang yang dipelajari untuk membaca dan mengkonfirmasi bahwa laporan yang dibuat peneliti benar adanya. *Member check* dilakukan pada akhir wawancara dengan menyebutkan garis besar yang tujuan agar responden memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan bila ada kekurangan. *Member check* juga bertujuan agar informasi yang Peneliti peroleh dan gunakan dalam penelitian sesuai dengan yang dimaksud oleh informan (Neuman, 2015, h.501).

### 3.6 Teknik Analisis Data

Moleong (2004) mengemukakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskannya hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data yang ditemukan. Analisis data kualitatif yaitu proses pengadaan data primer untuk keperluan data penelitian. Data yang dikumpulkan harus valid. Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian metode kualitatif ini, upaya yang peneliti dalam penelitian dan dapat diperoleh dari penyebaran kuisisioner, wawancara, catatan pengamatan, pengambilan foto, perekaman audio atau video.

Menurut Miles, Huberman & Saldana (2014,h,31-33) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Kegiatan dalam analisis data tersebut, yaitu *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*. Seacara lebih terperinci langkah-langkah ini sesuai dengan teori Miles, Huberman & Saldana (2014) diterapkan sebagai berikut :

### 1. *Data condensation*

Kondensasi adalah bagian dari analisis yang menurut Miles, Huberman, dan Sandana (2014, h.31) mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan / atau mengubah data yang muncul di catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Setelah melakukan tahap pemilihan atau penfokusan data, lalu dilanjutkan dengan menulis ringkasan yang menghasilkan kategori-kategori (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014, h.31).

### 2. *Data Display*

*Data display* atau penyajian data merupakan sekumpulan susunan informasi yang memberi kemungkinan dalam penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014, h.31). Kegiatan ini membantu Peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi serta apa yang harus dilakukan dalam menganalisis suatu tindakan lebih lanjut dengan menyediakan data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini penyajian data melalui hasil rekaman wawancara dari para informan yang akan disesuaikan dengan sub bab yang akan dibahas, catatan observasi (*field note*) baik observasi saat wawancara (yang akan digabung dengan hasil wawancara), dan catatan observasi kegiatan tersendiri, serta hasil dokumentasi.

### 3. *Drawing and Verifying Conclusion*

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan menyimpulkan makna-makna dengan menginterpretasikan hal-hal dengan mencatat penjelasan, arus sebab-akibat, dan proposisi (Miles, Huberman, dan Sandana, 2014, h.32-33). Data yang telah disimpulkan harus diverifikasi. Verifikasi dapat dilakukan dengan pencarian data baru untuk menguji keabsahan atau validitas data. Kamera digital dan kamera handphone digunakan Peneliti untuk mengamati wawancara yang dilakukan atau suatu kejadian lapangan.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Profil Informan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan peneliti pada Bab III sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan tiga informan yang sesuai dengan kriteria penelitian yang terdiri dari tiga pasangan suami istri yang usia pernikahannya  $\pm 25$  tahun. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara yang semi terstruktur, yaitu peneliti memiliki daftar pertanyaan yang akan diajukan namun tidak menutup kemungkinan untuk menanyakan hal lain yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sehingga jawaban yang diberikan oleh informan bersifat fleksibel namun tetap dalam inti dari permasalahan dalam penelitian.

Sesuai dengan persetujuan saat melakukan wawancara, identitas informan dirahasiakan dan untuk mempermudah peneliti mengidentifikasi jawaban, peneliti mempersingkat nama-nama informan dengan inisial. Ketiga pasang informan tersebut ialah:

#### 4.1.1 TT (suami, 54 tahun) dan DS (istri, 54 tahun)

Informan pertama penelitian ini merupakan pasangan suami istri pengusaha spons di kota Surabaya. TT (suami) menjadi pemilik gudang spons sudah sekitar 30 tahun, sedangkan DS (istri) sebagai seorang ibu rumah tangga. Mereka sudah menjalani pernikahan

selama  $\pm 28$  tahun, namun belum bisa memiliki seorang anak atau keturunan. Hal ini mereka ketahui setelah mereka menikah kurang lebih 2 tahun usia pernikahan, hal ini disebabkan oleh karena faktor medis kedokteran yang tidak memungkinkan dari rahim DS (istri) untuk memiliki seorang anak, namun keduanya memutuskan untuk terus melanjutkan dan mempertahankan serta tidak mengangkat seorang anak dalam pernikahan yang mereka jalani sampai saat ini.

#### **4.1.2 E (suami, 52 tahun) dan S (istri, 48 tahun)**

Informan kedua penelitian ini merupakan pasangan suami istri yang bekerja di sawah dan di pasar. E (suami) bekerja sebagai petani, namun sewaktu ia bekerja beliau mengalami kecelakaan yang mengakibatkan patah tulang sehingga E (suami) tidak dapat produktif bekerja lagi. E (suami) memiliki seorang istri, yaitu S yang bekerja sebagai pedagang sayur pasar di dekat mereka tinggal saat ini. Pasangan suami istri ini sudah menikah selama  $\pm 25$  tahun, namun sampai saat ini belum dikaruniai seorang anak atau keturunan. Hal ini disebabkan cacat fisik akibat kecelakaan saat itu yang dialami oleh E (suami) saat masih bekerja dulu sehingga tidak memungkinkan untuk memiliki seorang anak atau keturunan, tetapi S (istri) sudah siap menerima kenyataan tersebut. Mereka memilih untuk juga tidak mengangkat seorang anak, dan keduanya tetap melanjutkan dan mempertahankan pernikahannya hingga sampai saat ini.

#### **4.1.3 R (suami, 67 tahun) dan V (istri, 65 tahun)**

Informan ketiga penelitian ini merupakan pasangan suami istri yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, keduanya bersama-sama mengembangkan usaha kecil-kecilan catering makanan yang sudah mereka tekuni selama 15 tahun

terakhir ini. Pasangan suami istri ini sudah menikah selama  $\pm 30$  tahun namun belum memiliki seorang keturunan. Hal ini disebabkan karena kemandulan yang dialami oleh R (suami), yang mereka ketahui setelah mereka menikah, sehingga mereka tidak bisa memiliki seorang anak atau keturunan. R (suami) dan V (istri) memutuskan juga tidak mengangkat seorang anak, dan tetap melanjutkan hubungan pernikahan mereka.

## **4.2 Penyajian Data**

Peneliti akan mendeskripsikan tentang pengalaman informan dalam menjalani hubungan pernikahan pasangan suami istri tanpa keturunan dan proses mereka menjalani pernikahan tersebut sehingga mencapai usia pernikahan perak ( $\pm 25$  tahun). Hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara semi terstruktur berupa rekaman interview serta dokumentasi yang diambil saat melakukan wawancara.

### **4.2.1 Pandangan Suami Isteri Terhadap Kehadiran Keturunan dalam Pernikahan**

Berdasarkan masing-masing informan mereka memiliki pandangan tentang kehadiran keturunan dalam sebuah pernikahan. Seperti pada pasangan informan TT dan DS yang menganggap bahwa dalam pernikahan mereka, mereka tidak memaksakan untuk memiliki seorang anak karena mereka sudah saling berkomitmen ada atau tidak adanya seorang anak dalam pernikahan mereka, mereka akan saling menjaga hubungannya.

*“Bagi seorang wanita, apalagi yang melahirkan seorang anak dari hasil pernikahan itu sangat di idam-idamkan pastinya mbak, sudah berbagai persiapan pastinya yang kami lakukan sebelum anak itu lahir” (DS, Juni 2018).*

*“Kalau saya, ya saya juga pastinya menginginkan seorang anak ya mbak, tapi kalau emang belum waktunya diberikan oleh Tuhan, saya ya mensyukurinya saja mbak” (TT, Juni 2018).*

*“Kalau soal ditanya mau atau tidak memiliki anak, saya ya mau mbak, tapi walaupun belum dikasik Tuhan ya tidak apa-apa mungkin belum waktunya sekarang jadi saya menikmati waktu saya berdua saja dulu, jadi kami tidak mempermasalahkannya lagi” (DS, Juni 2018).*

*“Kalau saya hampir sama dengan ibu, mbak. Saya juga maunya punya keturunan, tapi saya juga tidak bisa memaksakan kehendak saya, karena kan kalau sudah nikah jadi satu, bukan sendiri-sendiri, ya disyukuri saya deh mbak, tidak masalah kok tidak ada anak di pernikahan kami” (TT, Juni 2018)*

Sedangkan bagi pasangan informan kedua E dan S menanggapi bahwa dari awal menikah mereka sudah tahu kalau nantinya akan susah untuk memiliki seorang anak karena cacat fisik yang dialami oleh E, namun karena sudah memilih dan berkomitmen sebelum menikah maka S tidak mempermasalahkan soal keturunan.

*“Kalau saya dan ibu memang sudah sepakat untuk saling menerima, apalagi dengan keadaan cacat fisik yang saya alami ini mbak, kami hanya orang desa biasa jadi ya selagi kami bisa saling membahagiakan tanpa keturunan pun kami tidak ada masalah mbak, apalagi dirumah rame keluarga mbak jadi anak keilnya juga sudah banyak, terhibur lah mbak dengan adanya anak dari mas dan adek saya”. (E, Juni 2018)*

*“Kalau saya juga sudah siao dari awal mbak, keluarga saya juga sudah tahu karena mereka juga tidak memaksa saya, semua tergantung pilihan saya, jadi saya memilih hidup dengan bapak sekarang ini, saya tidak*

*masalah kok saya juga sudah merasa bahagia dengan keadaan ini” (S, Juni 2018).*

Berbeda pula dengan pasangan informan ketiga yaitu R dan V, mereka menganggap salah satu alasan mereka akhirnya menikah adalah ingin memiliki seorang anak, bahkan mereka dengan detail menginginkan anak perempuan.

*“Saya dan istri memutuskan menikah karena saya dan istri merasa sudah siap untuk menikah, kami juga menginginkan seorang anak perempuan, namun Tuhan berkata lain ternyata saya mengalami kemandulan secara medis dan dokter memvonis saya mandul dan akhirnya istri saya tidak bisa hamil dan memiliki seorang anak seperti yang sudah saya dan istri bayangkan sebelumnya, tapi yasudah sih mbak toh yang menjalankan hubungan pernikahan juga kami berdua saja kok”.*(R, Juni 2018)

*“Saya dari awal sudah siap mbak untuk menikah, seperti kata bapak kami bahkan ingin anak perempuan, tapi mungkin ya ini jalan yang harus kami lewati jadi saya sudah siap dengan keadaan sekarang ini”* (V, Juni 2018)

Dari hasil kutipan wawancara dari ketiga pasang informan jelas di awal pernikahan mereka juga berharap memiliki seorang anak yang dihasilkan dari pernikahan mereka, namun seiring berjalannya waktu masing-masing pasangan juga belajar untuk saling menerima keadaan yang terjadi dan tetap melanjutkan hubungan pernikahan ini walaupun tidak sesuai dengan harapan masing-masing pasangan.

**Tabel 4.2.1**

**Temuan Kunci Pasangan Suami Istri  
Terhadap Kehadiran Keturunan dalam Pernikahan**

No.	Temuan Kunci	
1.	Informan menganggap bahwa kehadiran seorang anak dalam pernikahan merupakan dambaan setiap	TT dan DS: bagi mereka seorang anak merupakan dambaan pernikahan kami, namun kenyataan yang kami

	pasangan yang baru menikah.	jalani harus seperti ini.  R dan V: bagi mereka kehadiran seorang anak sangat penting, tapi keadaan yang tidak memungkinkan.
2.	Informan menganggap bahwa ketidakhadiran seorang anak tidak menjadi masalah dalam pernikahan mereka.	E dan S: dari awal menikah kami sudah tahu kalau tidak bisa memiliki anak, jadi kami tidak mempermasalahkan soal keturunan.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2018.

#### **4.2.2 Pandangan Pasangan Suami Istri Terhadap Konflik Ketidakhadiran Seorang Anak dalam Pernikahan**

Dalam sebuah pernikahan tidak luput dari perbedaan-perbedaan dan konflik dalam berumah tangga, apalagi salah satu halnya karena pernikahan yang dijalani tidak bisa menghasilkan seorang keturunan. Banyak faktor yang membuat itu semua terjadi, salah satunya adalah faktor kesehatan atau medis. Dari ketiga informan yang peneliti wawancarai kebanyakan hal tersebut disebabkan oleh faktor kesehatan atau medis salah satu pasangan dan hal itu membuat masing-masing pasangan mengalami beberapa konflik dan tekanan dari pihak keluarga.

Menurut pasangan informan pertama TT dan DS, konflik yang mereka alami masih bisa mereka selesaikan secara berdua tanpa harus orang lain tahu terlebih dahulu apalagi dari pihak keluarga.

*“Kami menjalani pernikahan dan mencoba dan berusaha punya anak ya sudah kami lakukan semaksimal mungkin, bahkan sudah sampai check up keluar negeri tapi ya apa ya, ternyata ibu tidak bs melahirkan dan kista yang ada di rahim perutnya harus diangkat dan segera di operasi, tapi dari awal saya sih tidak masalah kalau pun tidak bisa punya anak” (TT, Juni 2018).*

*“Konflik yang terjadi awal yak arena saya merasa salah sama diri saya sendiri mbak, saya tidak menerima awalnya keadaan ini, seperti yang bapak bilang kami sudah melakukan berbagai usaha juga mbak, bapak yang banyak menenangkan saya, pada akhirnya saya bisa menerima keadaan ini” (DS, Juni 2018).*

Berbeda dengan pasangan informan kedua, E dan S jarang berkonflik yang besar karena mereka sudah tahu dari awal bahwa pernikahan mereka ini kemungkinan tidak bisa memiliki anak atau keturunannya lebih besar karena keadaan,

*“Saya sudah tahu resikonya mbak kalau kami tidak bisa punya anak, melihat keadaan fisik bapak yang terbatas, tapi saya tidak masalah toh rumah tetap ramai karena banyak anak dari adik dan keponakan saya yang sering saya urus, jadi sudah berasa punya anak sih mbak, jadi kami berdua tetap merasa senang-senang saja menjalaninya” (S, Juni 2018).*

*“Kalau saya ya sama kayak yang ibu bilang mbak, konflik yang terjadi di kami itu kebanyakan dari keluarga karena rame mbak yang tinggal dirumah, tapi kalau berdua jarang sekali berkonflik kami mbak” (E, Juni 2018).*

Kalau pasangan ketiga ini menganggap kalau mereka menikah menghindari konflik karena sudah melewati masa pacaran yang cukup lama, kemudian konflik sempat terjadi karena hasil medis bapak cukup mengagetkan keluarga termasuk kami berdua secara pribadi, namun seiring berjalannya waktu kami bisa menerima keadaan dan malah semakin saling mengerti,

*“Awalnya saya dan istri tidak tahu ternyata dari saya yang mandul mbak, kami sudah pernah melakukan berbagai macam cara dan yang kami lakukan ternyata membuat saya dan istri harus menerima kenyataan seperti ini, awalnya saya marah dengan diri saya sendiri tapi puji Tuhannya istri saya tetap dukung mbak” (R, Juni 2018).*

*“Saya tidak mempermasalahkan hal-hal sepele sih mbak, paling ya kalo kami berantem karena kerjaan tapi itu pun Cuma sekedar berbeda pendapat mbak, suami saya baik mbak sabar juga jadi kami jarang berkonflik yang gimana gitu” (V, Juni 2018).*

Setelah masing-masing pasangan suami istri kemudian mengetahui ada berbagai faktor kendala secara medis dan kesehatan yang mereka alami kemudian tidak bisa memiliki keturunan, masing-masing mengalami konflik dan tekanan yang terjadi dari dalam diri sendiri, pasangan maupun keluarga yang mengetahui, namun mereka tetap pada komitmen untuk menjaga dan mempertahankan hubungan pernikahan mereka.

*“Sempat tengkar hebat mbak, ya mungkin saya sebagai suami merasa gagal dan tidak bisa menjadi suami yang baik, begitupun juga dengan ibu merasa dirinya gagal karena tidak bisa menghasilkan keturunan, tapi pelan-pelan kami saling berbicara kepada keluarga dan keluarga tidak apa-apa karena sudah mereka merasa sudah keputusan bersama untuk menikah, jadi apapun yang terjadi resikonya harus ditanggung bersama, jadi kami merasa lega mbak dan kami bahagia sampai saat ini dengan keadaan yang ada” (TT, Juni 2018)*

Pasangan informan kedua memandang anak tidak menjadi masalah dalam pernikahan mereka karena sudah siap saat sebelum menikah dengan keadaan yang sekarang, pandangan keluarga juga tidak masalah bagi mereka berdua,

*“Saya memang sudah siap mbak, dulu saya pernah dilarang untuk menikahi dengan suami saya oleh keluarga, namun satu lain hal akhirnya mereka mersetui saya dan suami, saya juga sudah siap dengan apapun keadaan dan resiko yang ada, apalagi bapak keadaannya seperti ini mbak,*

*toh kami juga masih bisa mengurus anak-anak dari mas atau keluarga saya, tidak terlalu jadi permasalahan yang hebat dalam pernikahan kami, tapi kami juga pernah merasa sedih pastinya mbak” (S, Juni 2018)*

Kalau pasangan informan ketiga awalnya juga menjadi masalah, karena R merasa bersalah atas dirinya sendiri dengan keadaan yang R alami, tapi V selalu meyakinkan dan menguatkan dan mengatakan kalau semua akan baik-baik saja, sudah saling percaya bahwa ada hikmah dibalik kejadian yang saat ini terjadi di pernikahan mereka,

*“Suami saya yang stress mbak awalnya, karena merasa gagal dan ini membuat saya juga ikut stress waktu itu, sempat kami bahkan diam-diam selama beberapa hari, tapi kemudian kami masing-masing merasa kalau begini terus tidak aka nada ujungnya mbak, akhirnya kami lebih rajin beribadah kepada Tuhan, semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan akhirnya kami jauh lebih bisa menerima keadaan ini dan ya seperti yang bisa mbak lihat, pernikahan kami sampai saat ini dan saya merasa sudah cukup dengan keadaan seperti ini, banyak bersyukur” (V, Juni 2018).*

Pandangan tentang bagaimana menghadapi konflik yang terjadi di dalam pernikahan masing-masing informan membuat mereka saling terbuka dan menerima apapun keadaan yang terjadi dan mendewasakan masing-masing pribadi sehingga tanpa keturunan pun mereka masih mau menjaga dan mempertahankan hubungan yang ada hingga sampai saat ini mereka melewati usia pernikahan perak yaitu  $\pm 25$  tahun usia pernikahan, karena pastinya untuk sampai pada tahap ini tidak mudah.

**Tabel 4.2.3**

**Temuan Kunci Pandangan Pasangan Suami Istri Terhadap Konflik  
Ketidakhadiran Seorang Anak dalam Pernikahan**

No.	Temuan Kunci	
1.	Dari awal menikah mereka sudah berusaha untuk memiliki seorang anak, konflik dari segi faktor medis dan kesehatan yang membuat mereka tidak memungkinkan memiliki seorang anak dan menerima dengan lapang dada.	TT dan DS: mereka sudah melakukan segala usaha sampai check up ke luar negeri, tapi kondisi realitanya tidak sesuai dengan yang diharapkan pasangan.  R dan V: mereka juga sudah melakukan usaha, tapi ternyata salah satu pasangan mengalami kemandulan dan mereka haru menerima kenyataan yang ada.
2.	Dari awal menikah mereka sudah tahu kalau tidak bisa memiliki seorang anak dan keturunan dan mereka sudah siap dengan segala resikonya, konflik dari keluarga yang biasa terjadi.	E dan S: mereka sudah menerima dari awal tentang kondisi dan keadaan pernikahan mereka, sehingga mereka tidak memperlmasalahkan soal keturunan, keluarga yang sempat tidak terima namun kemudian bisa menerima dengan baik.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2018.

#### 4.2.3 Penyelesaian Konflik dalam Pernikahan Tanpa Keturunan

Komunikasi dalam sebuah pernikahan memiliki berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik, namun dibalik konflik dan kesa yang terjadi antara pasangan suami istri pasti ada solusi dan penyelesaian yang terjadi sehingga sampai saat ini mereka bisa menjaga dan mempertahankan pernikahannya.

Informan pasangan pertama bapak TT dan ibu DS juga tidak jarang mengalami perbedaan atau konflik, namun semakin bertambahnya umur semakin dewasa pula mereka menghadapi konflik dari dalam maupun luar lingkungan

yang terjadi dalam pernikahan mereka, seperti yang diungkapkan mereka sebagai berikut:

*“Kalau kami sih karena sudah lama kenal jadi masalah yang sepele tidak kami besar-besarkan sehingga menimbulkan perkara, cuma ya pasti pernahlah ya bertengkar besar sampai bawa-bawa orangtua kami, tapi ya selesai juga karena sebenarnya itu karena emosi sesaat masing-masing biasanya mbak, tapi makin kesini kami sudah jarang sih bertengkar malah kami semakin harmonis mbak, wong ya Cuma berdua aja, ya saling sayang dan jaga aja, karena Cuma hidup berdua kan yang tahu ya kami berdua juga hehe”* (DS, Juni 2018).

*“Kalau rebut ya kadang kami diem sejenak karena emang udah kenal lama seperti kata ibu, Cuma ya kami cari waktu masing-masing introspeksi biasanya, kalau sudah tenang baru deh dibicarakan dan diselesaikan baik-baik konfliknya”* (TT, Juni 2018).

Berbeda dengan pasangan informan kedua bapak E dan ibu S, karena hidup di desan dan bersama dengan saudara serumah, biasanya konflik yang terjadi antar anggota keluarga, itu yang diungkapkan ibu S ketika melakukan wawancara,

*“Wah kalo kami sih mbak seringnya tengkar sesama anggota keluarga, malah kalau saya dengan bapak jarang sudah setelah menikah ini ada ribut-ribut, palingan ya rame karena keluarga salah paham doang, selebihnya saya sama bapak akur-akur saja kok mbak, kalau ada masalah ya paling ngobrol berdua terus gak berapa lama yasudah biasa lagi dirumah, gak sampai yang berlarut-larut gitu kalo ada masalah, wes tuek juga mbak”* (S, Juni 2018).

*“Kalau ada konflik diantara kami ya secara langsung kami selesaikan berdua, Cuma kalau memang ada konflik dirumah sama keluarga ya kami juga ikut turun tangan biar sama-sama enak gitu kan serumah juga mbak”* (E, Juni 2018).

Penyelesaian konflik yang terjadi masing-masing keluarga mungkin berbeda-beda, karena masing-masing pasangan suai istri menjalani pernikahan

yang berbeda-beda, begitupun dengan pasangan informan ketiga pasangan R dan V yang setiap ada masalah atau konflik yang terjadi, karena besar dari keluarga yang hidup sebagai orang yang di dalam Tuhan, jadi menanggapi setiap permasalahan dalam sisi kedewasaan. Seperti yang diungkapkan pasangan informan ketiga, mereka menanggapi bahwa setiap masalah itu bisa diselesaikan dengan baik.

*“Kalau kami ya mbak, tiap ada masalah atau konflik kami masing-masing pribadi mengambil waktu untuk introspeksi diri, kemudin kami saling mengungkapkan bagaimana solusi yang terjadi jika terjadi konflik, kemudia kami cari solusinya, ya pokoknya sama-sama enak, kemudian selalu kami akhiri dengan berdoa bersama mbak, sehingga kami selalu merasa kalau terjadi sebuah konflik apalagi dalam rumah tangga kami, kami tidak perlu orang lain, vukup kami berdua dan Tuhan yang tahu masalah kami, ya belajar sama-sama dewasa begitu mbak, karena kan kami tidak mungkin saling meninggalkan, kalau diajarkan agama kami tidak boleh mbak hehe” (V, Juni 2018).*

*“Konflik sesuatu yang wajar sih mbak, tergantung kita menanggapi dan menghadapinya, kami menyelesaikannya ya seperti kata ibu tadi, apalagi kami orang percaya Tuhan melayani Tuhan juga, kai tahu pasti ada jalan keluar dari setiap masalah yang kami hadapi” (R, Juni 2018).*

**Tabel 4.2.4**  
**Temuan Kunci Penyelesaian Konflik dalam Pernikahan Tanpa**  
**Keturunan**

No.	Temuan Kunci
-----	--------------

1.	Penyelesaian konflik dengan cara saling mengintrospeksi diri dan lebih dewasa.	<p>TT dan DS: mereka lebih banyak menyelesaikan masalah berdua saja, karena yang tahu permasalahan itu hanya mereka berdua, berusaha untuk lebih baik lagi demi hubungan kedepannya.</p> <p>R dan V: mereka juga lebih banyak menyelesaikan konflik berdua, agar bisa lebih saling memahami dan dewasa dalam berhubungan.</p>
2.	Penyelesaian konflik secara kekeluargaan agar tidak ada kesalahpahaman.	E dan S: karena pasangan ini tinggal tidak hanya berdua, mereka lebih banyak menyelesaikan konflik secara kekeluargaan agar tidak ada salah paham.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2018.

#### 4.2.4 Komitmen dalam Mempertahankan Pernikahan Tanpa Keturunan

Komitmen adalah salah satu faktor yang diperlukan dalam menjalani dan mempertahankan sebuah pernikahan. Pengenalan masing-masing peribadi satu sama lain juga pastinya melalui proses yang sangat panjang, karena tentu diluar sana tidak jarang juga orang yang menikah, lalu ketika mengetahui pasangan kita tidak sempurna atau tidak bisa menghasilkan seorang anak atau keturunan, justru perceraian yang menjadi solusi mereka.

Namun ternyata, masih ada beberapa orang atau pasangan suami istri yang berpikiran sebaliknya, mereka tahu kekurangan masing-masing tapi mereka masih tetap mau setia dengan pasangannya bahkan menjaga dan mempertahankan pernikahannya walaupun tanpa seorang anak atau keturunanan. Mereka beranggapan

jika sudah berani memilih, berarti sudah siap menanggung apapun resiko yang terjadi nantinya.

Begitupula pasangan informan pertama, bapak TT dan ibu S sudah lama menjalani hubungan pertemanan sehingga memutuskan untuk menikah, tidak ada yang tahu sebelumnya kalau ternyata ada sakit kista yang dialami oleh ibu S, ketika mereka mengetahui hal tersebut justru mereka saling kuat cintanya, berikut ungkapan bapak TT saat diwawancarai:

*“Bagi saya, ibu ini segalanya mbak, mungkin kalau saya tidak menikah dengan dia sekarang ini saya bukan apa-apa dan saya tidak bisa seperti sekarang ini, jadi saya menerima dia apa adanya mbak, dan tidak penting lain hal, walaupun saat ini kami tidak bisa mempunyai anak, saya menikmati setiap proses hidup saya sama ibu mbak, kami makin saling perhatian malahan mbak, sampai sekarang kami juga saling melengkapi dan bahagia yang saya rasakan mbak haha”* (TT, Juni 2018).

*“Saya sudah janji sama diri sendiri kalau missal menikah hanya untuk sekalo seumur hidup, itu harus saya jalani emang mbak apalagi dengan keadaan kami yang seperti ini, dan syukurnya saya mendapatkan suami yang setia juga”* (DS, Juni 2018).

Beberapa hal juga diungkapkan pasangan informan kedua kepada peneliti saat wawancara, mereka sudah berkomitmen untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing dan tidak pernah ada ungkapan kasar bahkan berpisah dalam benak bapak E dan ibu S,

*“Kalau saya ya sudah tidak bisa apa-apa mbak, Cuma bisa duduk dan terbaring saja tidak seperti dulu waktu saya masih muda, untungnya ada ibu ini loh mbak, membantu banget walaupun beliau harus membanting tulang untuk mengidupi saya bahkan keluarga yang tinggal dirumah kami ini kan banyak toh mbak, ya kami sudah berkomitmen emang dari awal kami menikah ya sampai sekarang ini seperti yang mbak lihat”*(E, Juni 2018).

*“Kami merasa keputusan yang saya dan suami ambil juga tidak mudah bagi pribadi kami masing-masing mbak, tapi ini sudah menjadi pilihan saya untuk ke depannya ya jadi saya siap” (S, Juni 2018).*

Setelah menikah, pasangan informan ketiga lebih sering melakukan kegiatan dan pekerjaan bersama sehingga mereka jarang sekali berpisah dalam waktu yang lama, selain itu mereka juga tampak saling mengisi kerohanian bersama sehingga menghadapi hidup ini juga lebih memandang ke hal-hal yang positif, adapun ungakapan komitmen pasangan bapak R dan ibu V, sebagai berikut:

*“Gak jarang loh mbak orang jenuh atau bosan dalam pernikahan apalagi menghadapi hal seperti kami ini yang sampai saat ini tidak bisa punya anak, tapi ya kami percaya ini sudah diatur sama Tuhan mbak jadi saya dan suami sudah siap menerima hal ini, kami lebih banyak melakukan kegiatan positif dan kegiatan rohani sih mbak, biar mengalihkan perhatian gitu. Tapi ya mbak, semakin tua begini kami semakin tahu dan dewasa menyikapi hal ini, ya puji Tuhannya kami masih dikasik kesempatan hingga memasuki masa tua ini, ya kami syukuri mbak, kami nikmati, dan kami juga bisa menjadi motivator bagi anak-anak muda yang mau menikah di gereja kami” (V, Juni 2018).*

*Benar apa kata ibu, jenuh dan bosan pasti kami alami mbak apalagi kami kenalnya sudah lama sekali, tahu keadaan pernikahan kami harus melalui proses seperti ini ya saya juga tidak bilang mudah mbak, saya menjalaninya dengan penuh pengharapan dan saya bisa melewati ini semua juga semua bukan karena kekuatan kami” (R, Juni 2018).*

Pentingnya sebuah komitmen juga sangat berpengaruh terhadap sebuah pernikahan, karena tidak mudah untuk menjaga dan mempertahankan pernikahan bahkan hingga sampai memasuki usia perak ( $\pm$  25 tahun), namun bagi ketiga pasangan informan ternyata ketidakhadiran seorang anak atau keturunan mungkin awalnya menjadi masalah bagi masing-masing pasangan bahkan keluarga, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan usia, kematangan dan kedewasaan membuat

mereka saling mengerti dan menerima keadaan yang terjadi dalam pernikahan mereka.

**Tabel 4.2.5**

**Temuan Kunci Komitmen dalam Mempertahankan Pernikahan Tanpa Keturunan**

No.	Temuan Kunci	
1.	Komitmen mereka untuk saling menjaga dan mempertahankan walaupun awalnya mereka tidak menyangka akan menjalani pernikahan tanpa keturunan.	<p>TT dan DS: mereka berkomitmen walaupun secara medis dan kesehatan tidak bisa, namun mereka tetap mau menjaga dan mempertahankan hubungan pernikahannya.</p> <p>R dan S: mereka berkomitmen juga walaupun secara medis dan kesehatan tidak bisa, namun karena mereka percaya kalau menikah hanya untuk sekali seumur hidup, mereka tetap bertahan dalam pernikahannya.</p>
2.	Komitmen mereka untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam	R dan V: mereka berkomitmen walaupun keadaan fisik yang tidak memungkinkan, sudah

	menjalani pernikahan tanpa keturunan.	berjanji dari awal sebelum menikah untuk saling menerima dan mempertahankan pernikahannya.
--	---------------------------------------	--

Sumber: Data diolah Peneliti, 2018.

#### 4.2.5 Kaitan Antara Kehadiran Seorang Anak Terhadap Konflik dalam Pernikahan Tanpa Keturunan

Dalam penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kehadiran seorang anak bagi informan pertama dan ketiga awalnya sangat penting, itu kemudian menjadi sebuah konflik dalam pernikahan dan keluarga mereka karena kenyataannya salah satu dari pasangan mengalami sebuah masalah dalam faktor medis dan kesehatannya. Namun kemudian seiring berjalannya waktu, penerimaan masing-masing pasangan membuat mereka menerima keadaan, tidak juga mengangkat seorang anak, dan tetap melanjutkan hubungan pernikahan mereka walaupun tanpa keturunan sampai saat ini.

Berbeda dengan pasangan informan kedua yang dari awal sebelum mereka menikah, mereka tahu tentang keadaan satu sama lain. Konflik yang dialami pasangan informan kedua melibatkan pihak keluarga, karena awalnya mereka tidak menerima keadaan suami yang tidak bisa menghasilkan seorang keturunan karena cacat fisik yang beliau alami, namun seiring berjalannya waktu, penjelasan yang diberikan oleh sang istri kepada keluarga membuat pihak keluarga akhirnya ikhlas dan menerima keadaan yang terjadi, sampai saat ini pun mereka tidak

mengangkat seorang anak dan memilih untuk hidup berdua dan melanjutkan hubungan pernikahannya.

### 4.3 Pembahasan

Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, komunikasi dalam keluarga yang informan jalani berbeda-beda. Ada berbagai macam konflik yang menjadi pemicu awal dari pernikahan mereka. Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Murdok, 1994, h.11).

Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan pertama, TT dan DS mereka menganggap komunikasi yang mereka jalani dalam pernikahannya berjalan dengan banyak perbedaan dalam segi kedewasaan dan kematangan masing-masing individu, DS merasa kalau sewaktu sebelum menikah dan menikah itu sangat berbeda sekali, tapi seiring berjalannya waktu komunikasi yang TT dan DS jalani semakin membuat mereka masing-masing lebih mengenal satu sama lain. Tidak jarang juga konflik atau perbedaan pendapat yang mereka alami, mereka mengatakan kalau konflik itu merupakan bumbu-bumbu cinta dan kedewasaan dalam pernikahan mereka.

Pasangan kedua, E dan S mengkomunikasikan apa yang terjadi dalam pernikahan mereka dengan baik, karena dari awal sebelum menikah keadaan E sudsah diterima oleh S dan keluarga besarnya, mungkin awalnya menjadi sebuah

masalah bagi keluarga, namun S memberikan pengertian dan akhirnya pernikahan mereka bisa berjalan dengan baik. Tidak jarang juga mereka saling berbeda pendapat satu sama lain, termasuk juga dengan keluarga karena mereka tinggal tidak hanya berdua tapi dengan keluarga besar, namun secara kekeluargaan konflik itu mereka selesaikan dengan baik.

Komunikasi yang dilakukan pasangan ketiga, R dan V awalnya masing-masing kemudian setelah menikah mereka harus saling mengerti dan memahami, menurut mereka bukanlah hal yang mudah, apalagi pemikiran yang berbeda menjadikan mereka harus jadi satu dalam sebuah pernikahan. Pasti terjadi konflik dan perbedaan pendapat apalagi dari masing-masing pribadi harus meredakan emosi dan keegoisan mereka demi menjadi satu dalam sebuah pernikahan.

Ketiga pasangan informan yang awalnya merupakan kehidupan masing-masing individu dan ketika sudah menikah mereka harus bisa menjadi satu atau pasangan yang bisa saling mengerti dan memahami tentang kondisi dalam pernikahan mereka. Dengan adanya komunikasi tersebut, permasalahan dalam pasangan atau keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi yang terbaik dalam sebuah pernikahan.

Ketiga pasangan informan seiring berjalannya waktu dalam berkomunikasi dan berhubungan antara satu sama lain pasti mengalami perubahan, dan perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi sistem dalam sebuah pernikahan. Karena ketiga pasangan saling berinteraksi satu sama lain dalam sebuah komunikasi yang terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang maka

komunikasi yang dilakukan keduanya cenderung dapat diprediksi dan satu sama lain punya cara berinteraksi yang khusus. Pada umumnya, kondisi tersebut dapat membuat pasangan memiliki ketergantungan satu sama lain (Galvin dan Broomel, 1986).

Melalui penjelasan tersebut, diketahui bahwa komunikasi dalam keluarga yang dilakukan oleh ketiga pasangan informan sangat memiliki ketergantungan satu sama lain, sehingga komunikasi yang dijalani setiap masing-masing pasangan berbeda-beda namun inti dari komunikasi mereka memiliki titik tujuan yang sama yaitu bagaimana mereka menjaga dan mempertahankan hubungan pernikahannya walaupun tanpa seorang anak atau keturunan.

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, menjaga hubungan pernikahan tanpa seorang anak atau keturunan bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan sebuah komunikasi yang baik sehingga bisa menerima dan mengerti keadaan dari masing-masing pasangan. (Canary dan Dainton, 2003) mengatakan jika *relationship maintenance* meruokan sebuah usah untuk tetap menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang baik, dalam artian “sebuah hubungan bukan hanya sekedar dipertahankan namun ada hal-hal mendasar dalam hubungan tersebut untuk tetap ada”. Hal tersebut membuktikan dari hubungan pernikahan yang dijalani oleh ketiga informan, mereka siap dan matang dalam menjalani pernikahannya, itu pula yang menjadi salah satu alasan pernikahan tersebut tetap ada bahkan hingga mencapai usia pernikahan perak ( $\pm$  25 tahun).

Jika dilihat dari hasil wawancara ketiga pasangan informan, pasangan pertama TT dan DS serta pasangan ketiga R dan V hampir sama walaupun ada

beberapa hal yang berbeda dari segi prinsip, persamaan kedua pasangan awalnya mereka merasa kalau dalam pernikahan harus memiliki seorang anak atau keturunan demi terjalannya sebuah pernikahan yang rukun, harmonis dan bahagia. Namun kenyataannya malah sebaliknya, mereka harus mengalami proses dimana keadaan pasangan yang tidak memungkinkan untuk melahirkan anak atau keturunan dan mereka harus tetap menjalankan dan mempertahankan pernikahannya.

Berbeda dengan pasangan informan kedua E dan S, dari awal sebelum menikah mereka sudah tahu dan siap dengan kondisi dan keadaan mereka masing-masing, sehingga komunikasinya pun berjalan dengan baik antara pasangan, sehingga mereka tahu tujuan dari pernikahan mereka, jika terjadi sebuah konflik di dalam keluarga mereka pun sudah lebih matang dan dewasa menghadapi keadaan yang ada dalam pernikahan mereka. Bagi pasangan E dan S, pernikahan yang mereka jalani harus mereka perjuangkan meskipun keadaan yang mereka hadapi berat.

Oleh karena ini dibutuhkan pengaplikasian agar sebuah hubungan semakin terasa nyaman dan aman antara satu sama lain, selain itu memiliki empati terhadap pasangannya sehingga hal-hal yang mengarah pada pemutusan sebuah hubungan itu akan terhindar. Hal ini dilakukan oleh ketiga pasangan informan sehingga mereka dengan yakin mengambil keputusan yang mungkin awalnya berat, namun melalui proses komunikasi dan komitmen yang baik, masing-masing pasangan dapat menjaga dan mempertahankan hubungan pernikahan tanpa keturunan.

Dalam sebuah pernikahan yang dijalani oleh ketiga informan penelitian, masing-masing pasangan memiliki cara atau strategi yang berbeda-beda dalam mempertahankan hubungan pernikahan mereka. Proses yang mereka jalani pun berbeda, termasuk penerimaan diri satu sama lain setelah mengalami konflik atau kenyataan yang harus mereka hadapi dalam pernikahannya. Karena karakteristik dari setiap masing-masing pasangan mempengaruhi *relationship maintenance* mereka.

Salah satu strategi yang mempengaruhi sebuah perilaku hubungan yang berorientasi pada pencapaian sebuah “goals” ditujukan untuk memfasilitasi sebuah hubungan atau usaha dalam sebuah hubungan dinamai *self disclosure*. *Self disclosure* itu sendiri adalah proses pengungkapan diri atau menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsmen, 1987). Yang dimaksudkan orang lain dalam hal ini adalah pasangan masing-masing informan.

Salah satu bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) dari masing-masing informan yaitu, pasangan informan pertama, TT yang harus menerima DS pasangannya yang tidak bisa memiliki seorang anak atau keturunan karena ada penyakit di dalam tubuhnya sehingga tidak bisa melahirkan. Pasangan kedua E dan S, dimana E yang mengklami cacat fisik dari awal sebelum menikah sehingga S harus menerima keadaan E yang tidak bisa memiliki seorang anak atau keturunan. Pasangan ketiga R dan V yang awalnya tidak saling menyangka kalau R mengalami kemandulan sehingga mereka harus menerima kenyataan tidak bisa memiliki seorang anak atau keturunan.

Ketiga hal tersebut menjelaskan bahwa keterbukaan adalah awal sebuah pemulihan. Jika diantara ketiga pasangan tidak saling menerima satu sama lain atau memiliki keputusan sepihak untuk bercerai, mungkin tidak ada komitmen yang kuat dalam hubungan pernikahan mereka. Namun ketiga pasangan ini justru membuktikan bahwa tanpa kehadiran seorang anak atau keturunan, tidak membuat rasa cinta, sayang, atau komitmen mereka dalam pernikahan hilang atau pudar begitu saja.

Untuk menjaga dan mempertahankan hubungan pernikahan yang awet, sangat dibutuhkan komunikasi yang baik, dan sebuah komunikasi yang baik itu tidak mudah untuk dibangun, perlu adanya strategi dan komitmen. Dan dalam menjalani strategi dan komitmen tersebut diperlukan keaktifan dari masing-masing pasangan untuk saling membangun dan membuat hubungan pernikahan mereka menjadi lebih berwarna walaupun hanya dijalankan oleh dua orang saja. Dibutuhkan juga sikap dewasa dan matang dalam menjalin hubungan, sehingga rasa untuk saling berpindah hati atau cerai itu tidak ada, itu dibuktikan oleh ketiga pasangan informan yang menjalani hubungan pernikahan mereka hingga saat ini ( $\pm$  25 tahun) usia pernikahan perak.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Konflik yang muncul dalam pernikahan tanpa keturunan yang dialami oleh para pasangan informan merupakan konflik yang cukup besar karena idealnya dalam sebuah pernikahan salah satu faktor yang mereka inginkan adalah adanya keturunan. Namun, ketika hal tersebut tidak terpenuhi terjadilah sebuah konflik. Konflik yang terjadi juga melibatkan beberapa pihak keluarga sehingga beberapa pasangan sudah siap menerima resiko yang harus mereka alami dalam hubungan pernikahannya.
- b. Dari hasil wawancara dengan para pasangan peneliti, beberapa konflik datangnya dari dalam diri masing-masing informan karena merasa gagal dan membuat mereka memerlukan beberapa waktu untuk menenangkan diri mereka pribadi.
- c. Pernikahan tanpa keturunan setiap pasangan informan memiliki pandangan yang berbeda-beda dengan keadaan yang mereka alami saat ini. Namun, di sisi lain pasangan informan menjaga dan mempertahankan hubungan yang telah mereka bangun dengan sebuah komitmen yang kuat dan juga mereka merasa bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan tidak dapat dipisahkan oleh manusia.

## 5.2 Limitasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki limitasi penelitian sebagai berikut :

- a. Penelitian ini terbatas hanya membahas tentang pernikahan tanpa keturunan usia pernikahan  $\pm 25$  tahun.
- b. Pernikahan ini membahas tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh sepasang suami istri dalam pernikahan tanpa keturunan.
- c. Jumlah informan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjumlah relative kecil. Hal ini dikarenakan tema dari penelitian ini sensitif sehingga peneliti membatasi akses untuk memperoleh data yang besar.
- d. Penelitian ini tidak melihat secara langsung kehidupan rumah tangga masing-masing pasangan, seperti apa yang terjadi dalam pernikahan sehingga tidak mempunyai keturunan, sehingga sangat terbatas.
- e. Penelitian ini tidak melihat adanya perpecahan atau perceraian yang dilakukan masing-masing pasangan yang tidak mempunyai keturunan dalam pernikahannya.

### 5.3 Saran

Adapun saran-saran peneliti untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut :

- a. Peneliti harus lebih spesifik dan mendalam lagi tentang pembahasan mengenai Relationship Maintenance Pernikahan Tanpa Keturunan di Kota Malang.
- b. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, yakni dalam program studi Ilmu Komunikasi, terlebih tentang Komunikasi Keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita L, dan Andayani (2014). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*.Vo.32(2).
- Baber, V.M (2012). *Relational maintenance : an examination of how gender, relational maintenance strategies, and commitment affect the use of the text messages in romantic relationship*. Michigan : Michigan University
- Carole A. B, Elizabeth E & Elizabeth M. Perse (2009) Communicating in the Family: An Examination of the Relationship of Family Communication Climate and Interpersonal Communication Motives. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, England : Routledge.
- Daniel J. C, Laura. 2003. *Communication and Relational Maintenance*
- Daniel J. W & Dana A. W (2014). Commitment Messages Communicated in Families of Origin: Contributions to Relationship Commitment Attitudes. *Jurnal Komunikasi*, Vol.62(5).
- Dewi, N (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.1(1).
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. (2005). *The SAGA Handbook of Qualitative Research* (3ed ed.). California : SAGE Publications, Inc.
- Fatimah, D Cahyono R (2013). Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Remaja Perempuan yang Mengalami kehamilan Pra Nikah, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.2(1).
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- James M. H dan Jonathan G (2009) . Depression and Communication Processes in Later Life Marriages. *Jurnal Aging and Mental Health*, Vol.13(4).
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mary Jo P, *Communication In Marriage*, ACSW. Chapter 15.
- Miles,B.M., Huberman.A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Method of Uurcebook (3<sup>rd</sup> ed)*. United States of America : Sage Publications, Inc.

- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nicotera, A. M. *The Importance of Communication in Interpersonal Relationship*.
- Nursanti, S (2016). Perempuan Pegawai Negeri Sipil Dalam Pernikahan Poligini. *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol.1(1).
- Sarwatay D dan Divatia A (2016) A Study on Interpersonal Communication Between Married Couples on Planned Parenthood. *Jurnal Internasional Social Science and Humanity*, Vol.6(1)
- Smith, A dan Konda, K (2013). *Differences in Relational Maintenance Strategies: A Comparative Study*. *Jurnal Riset Sarjana*.
- Winata, Santi Yulia. 2013. *Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) yang Hamil diluar Nikah*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- Yulion, M.M (2013) Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak Dalam Extended Family. *Jurnal Komunikasi*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Witteman, (2016) . *Interpersonal Problem Solving: Problem Conceptualization And Communication Use*. New York University
- Nur L dan Yunita (2013). *Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Perkawinan Campuran (Studi Fenomenologi pada Pasangan Perkawinan Campuran Wanita Jawa dengan Pria Eropa)*. Malang : Universitas Brawijaya
- Wijayati, D, Subagyo, dan Bakara (2011). Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Muda Di Desa Cikedunglor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu). *Skripsi*. Surakarta.
- Wells, Jason (2009). *Marital/Family Interaction Patterns*.
- Fitzpatrick, Mary Anne dan Koerner, Ascan F. (2012). *Family communication schemata effects on children's resiliency*. University of Minnesota-Twins.

**LAMPIRAN****Informan 1 - TT dan DS**

Hari / Tanggal : 9 Juni 2018

Lokasi : rumah TT dan DS

Waktu : 18.00 – selesai

Keterangan : P: peneliti  
TT: suami  
DS: istri

P: Halo Bapak Ibu, terimakasih untuk waktunya yang diberikan kepada saya, kira-kira apakah bapak ibu berkenan untuk saya wawancarai membantu penelitian skripsi saya? Boleh gantian kok pak, bu jawabnya.

DS: oh iya tidak apa-apa mbak kami siap menjawabnya kok, asal tidak susah-susah hehe.

P: bisa bapak atau ibu ceritakan bagaimana awal ibu dan bapak bertemu dan akhirnya memutuskan untuk menikah?

TT: ya waktu itu saya kenal istri saya sudah sejak semasa kuliah, jadi kami teman bermain dan belajar waktu itu, dulu posisinya kami sama-sama masih punya pacar mbak, lalu tidak lama saya putus dengan pacar saya, kemudian istri saya juga putus dengan pacarnya kemudian kami dekat, setelah lulus kuliah saya langsung melamar ibu dan mengajaknya untuk menikah ya sampai sekarang ini deh hehe.

P: wah dari temen toh ya pak, waktu itu bapak sama ibu menikah usia berapa? Jauh tidak selisih umur bapak dan ibu?

- DS: kebetulan saya dan suami seumurannya mbak, cuma beda bulan aja. Kami menikah waktu itu usia 26 tahun mbak, jadi saya dilamar setelah kuliah kemudian kami bekerja 2-3 tahun, kemudian kami menikah.
- P: Menurut bapak ibu, seberapa penting atau pengaruh kehadiran anak dalam sebuah pernikahan?
- DS: bagi seorang wanita, apalagi yang melahirkan seorang anak dari hasil pernikahan itu sangat di idam-idamkan pastinya mbak, sudah berbagai persiapan pastinya yang kami lakukan sebelum anak itu lahir.
- TT: kalau saya, ya saya juga pastinya menginginkan seorang anak ya mbak, tapi kalau memang belum waktunya diberikan oleh Tuhan, saya ya mensyukurinya saja mbak.
- P: hmm begitu ya pak, bu. Maaf sebelumnya kalau pertanyaan saya agak sensitif, apakah sebelum bapak dan ibu menikah, bapak dan ibu tahu kalau ada faktor yang membuat bapak/ibu belum bisa memiliki anak?
- TT: hmm, awalnya ya ndak tahu mbak, malah kami memang merencanakan dari awal untuk memiliki seorang anak, ya namanya manusia ya mbak pasti pengen keturunan, wajar ya. Kemudian kok kami sudah coba segala usaha kok ndak bisa, setelah saya tahu akhirnya ada kista di rahim ibu yang memang harus diangkat karena ternyata sudah agak parah, ya saya tahu saya sempat sesaat marah dan kecewa sama diri saya, malah saya menyalahkan diri saya kok mbak, saya kasian malah lihat ibu, tapi kemudian saya pikir ya kami harus belajar ikhlas.
- P: kalau ibu, bagaimana bu tahu keadaan ibu?

- DS: benar kata bapak mbak, saya tidak merasa ada apa-apa awalnya dalam diri dan tubuh saya, saya merasa baik-baik saja. Usaha juga kami lakukan untuk mendapatkan seorang anak, eh kok malah begini. Jujur waktu itu saya marah sama diri saya mbak, saya menangis hampir tiap malam, tapi bapak malah menguatkan saya mbak, lama-lama ya akhirnya saya mengikhhlaskan keadaan saya dan saya siap di operasi waktu itu demi kesehatan saya.
- P: kemudian setelah tahu tentang keadaan ini, apa bapak ibu sempat berkonflik?
- TT: ya ada sih mbak, Cuma ya seperti yang saya katakana tadi, saya menyalahkan diri saya, ibu juga menyalahkan dirinya sendiri, kemudian kami sempat beradu pendapat tapi kemudian saya menenangkan ibu.
- DS: saya benar-benar merasa tidak pantas waktu itu mbak, putus asa juga, bahkan saya sempat marah pada dokter tempat kami check up untuk diperiksa ulang hasil lab-nya.
- P: apakah setelah ibu dan bapak tahu dengan keadaan ini, keluarga tahu lalu bagaimana pendapat mereka ?
- DS: kebetulan saya anak yatim, jadi saya tinggal punya ibu dan adik saya ada 2 juga sudah berkeluarga. Sedih pastinya ya mbak, mama saya sampai jatuh sakit dengar kabar dari kami, tidak bertengkar sih Cuma lebih ikut prihatin dan mencari solusi agar saya tidak berlarut dala kesedihan saya waktu itu.
- TT: kalau dari saya, papa mama saya tidak mempermasalahkan hal itu karena menurut mereka apapun keadaannya saya harus siap, karena ini pilihan saya untuk menikah. Paling yang agak rewel itu kakak perempuan saya, marah dan kayak bilang “ngapain sih buru-buru

nikah?" waktu itu seperti itu keadaannya, tapi kemudian mereka mengerti kok.

P: kemudian, bagaimana penerimaan bapak dan ibu terhadap satu sama lain setelah tahu kondisi pernikahan yang belum bisa memiliki anak?

DS: 5 tahun awal pernikahan kami, saya masih baper sih mbak apalagi lihat anak dari saudara saya atau keluarga besar kami, masih sering nangis kadang karena menyesal, tapi untungnya bapak sabar mbak, setia sekali saya bahkan gak pernah mikir kok ada orang kayak bapak, legowo dan bahkan dia yang terus menghibur dan menguatkan saya, jadi saya tidak merasa pernah bosan dengan pernikahan kami, itu saya gak tahu ya kalau bapak hehe.

TT: hahaha ibu ini bisa saja ya mbak, ya begini mbak saya bersyukur dan tidak pernah berpikir untuk mendua, cerai atau apapun itulah. Saya juga pasti pernah merasakan baper seperti yang tadi istri saya katakana, Cuma ya saya banyak belajar sih mbak dari pernikahan orang-orang diluar sana, karena belum tentu tanpa kehadiran seorang anak, hidup pernikahannya akan membosankan, buktinya kami tidak kan hehe.

P: pernah ada kepikiran buat mengangkat seorang anak pak, bu?

TT: pernah mbak, tapi tidak jadi karena saya merasa baik-baik saja dan ibu juga sudah legowo istilahnya ya dengan begini dan itu kami buktikan sampai sekarang.

P: trus bagaimana bapak dan ibu menghadapi konflik yang terjadi dari bapak ibu masing-masing atau juga dari keluarga?

DS: ya dihadapi aja mbak, kalau saya sama bapak jarang sih bertengkar atau rebut gitu, karena ya udah ngerti kalau ada masalah ya kami selesaikan saa itu juga, tapi kalau dengan pihak keluarga sih paling

lebih ke salah paham, awal-awal menikah kadang keluarga suka ikut campur apalagi tahu saya tidak bisa memberikan keturunan untuk bapak, tapi lama-lama keluarga tidak ikut campur kok.

TT: iya benar kata ibu, seringnya konflik terjadi sama adik kakak kami biasanya, tapi ya lama-lama mereka diem juga kok mbak, gak banyak ikut campur juga.

P: gimana sih bapak ibu itu bisa tidak bosan gitu, terus memilih untuk hidup berdua aja gitu sampai sekarang dengan keadaan tanpa hadirnya seorang anak? Ceritain sekilas aja, kalau yang ini saya minta dua-duanya jawab ya hehe.

TT: hahaha kalau saya pribadi udah jadi prinsip saya sih mbak, ayah dan ibu saya megajarkan saya untuk setia pada satu pasangan, dan itu terus terekam dalam otak saya mbak sampai saya memutuskan untuk menikah ini, jadi tiap hari yang saya dan istri lakukan ya ada saja ya mbak, bahkan sampai umur segini kami masih sering nostalgia ke tempat-tempat dulu kami pacaran, yakan bu? Haha.

DS: iya betul kata bapak, bapak itu penuh kejutan mbak jujur saja hehe jadi saya selalu merasa tiap saya kesal kalau lagi berantem gitu, saya ingat-ingat semua yang dia lakukan untuk saya sampai saat ini. Romantis pol bapak ini mbak, walaupun orang-orang kalau lihat bapak katanya orangnya kaku haha.

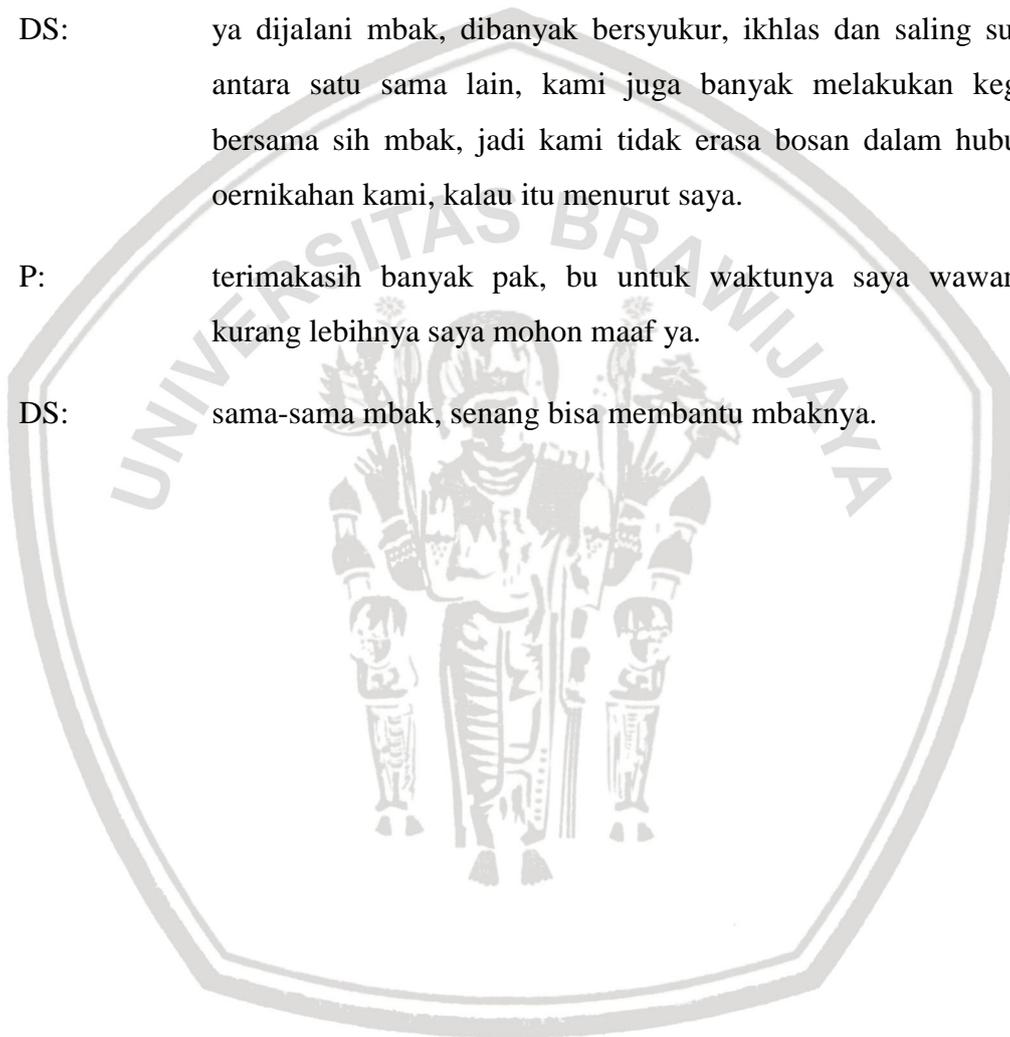
P: pernah gak bapak atau ibu terlintas pikiran untuk cerai atau berpisah dengan keadaan karena tidak bisa memiliki keturunan?

TT: puji syukurnya, tidak pernah mbak.

P: apa yang membuat bapak ibu mau bertahan terhadap satu sama lain?

TT: atas dasar kasih dan cinta mbak.

- DS: ya kasih, ya cinta, ya kesetiaan, ya semuanya pokoknya mbak hehe.
- P: kira-kira bagaimana komitmen bapak ibu dalam pernikahan tanpa keturunan ini, kok bisa akhirnya tidak terasa sudah mencapai usia pernikahan perak?
- DS: ya dijalani mbak, dibanyak bersyukur, ikhlas dan saling support antara satu sama lain, kami juga banyak melakukan kegiatan bersama sih mbak, jadi kami tidak erasa bosan dalam hubungan pernikahan kami, kalau itu menurut saya.
- P: terimakasih banyak pak, bu untuk waktunya saya wawancarai kurang lebihnya saya mohon maaf ya.
- DS: sama-sama mbak, senang bisa membantu mbaknya.



**Informan 2 - E dan S**

Hari / Tanggal : 16 Juni 2018

Lokasi : rumah E dan S

Waktu : 14.00 – selesai

Keterangan : P: peneliti

E: suami

S: istri

P: Halo Bapak Ibu, terimakasih untuk waktunya yang diberikan kepada saya, kira-kira apakah bapak ibu berkenan untuk saya wawancarai membantu penelitian skripsi saya? Boleh gantian kok pak, bu jawabnya.

S: siap membantu sampean mbak.

P: bisa bapak atau ibu ceritakan bagaimana awal ibu dan bapak bertemu dan akhirnya memutuskan untuk menikah?

E: saya bertemu dengan istri saya di acara balai desa mbak, ternyata ibu baru balik dari tempat dia merantau, makanya saya kok merasa tidak pernah liat ibu, tetanggan juga kok mbak gak jauh rumah kami, sebentar kenalnya kemudian saya ngajak ibu menikah, namanya juga orang desa mbak jadi gak pake acara-acara yang gimana gitu.

S: iya saya dulu sempat kerja merantau mbak saya juga baru tahu suami saya orang di dekat rumah saya, ya kami tidak begitu lama berpacaran saat itu, kemudian diajak nikah sama bapak.

P: oo begitu ya, waktu itu menikah di usia berapa pak bu?

- E: saya dan istri beda 4 tahun mbak, kami menikah waktu itu saya usia 27 dan ibu usia 23 tahun, kami memulai hubungan yang cukup singkat hingga akhirnya kami menikah, tapi sebelum menikah saya mengalami kecelakaan yang berakibat sampai saat ini.
- P: Menurut bapak ibu, seberapa penting atau pengaruh kehadiran anak dalam sebuah pernikahan?
- E: saya pasti ya pengen ya mbak, Cuma ya apa ya mbak saya tidak bisa melakukan apa-apa saat itu, untungnya saya punya istri yang mengerti.
- S: kalau saya ya pastinya naluri seorang ibu ya gak mungkin gak ada toh mbak, ya saya juga pernah memikirkan bagaimana ya nanti kalau punya anak, tapi balik lagi mbak kejadian yang menimpa suami saya waktu itu membuat saya tidak menuntut dan belajar ikhlas.
- P: hmm begitu ya pak, bu. Maaf sebelumnya kalau pertanyaan saya agak sensitif, apakah sebelum bapak dan ibu menikah, ibu sudah siap menerima kondisi bapak dan sudah siap dengan resikonya?
- S: siap gak siap harus siap mbak, waktu bapak kecelakaan saya posisinya tidak jauh dari lokasi kecelakaan, saya yang nunggu bapak sampai kemudian ternyata bapak harus menerima kalau beliau tidak bisa jalan normal kembali, saya sempat shock dan sesaat seperti tidak menerima keadaan padahal itu H-3 bulan kami menikah. Tapi mau gimana lagi mbak, ya mungkin ini musibah buat kami.
- E: saya sejak tahu keadaan saya waktu itu saya menyesal mbak, saya sempat kecewa sama Allah kenapa harus terjadi bahkan saya sampai tidak bisa jalan kembali normal, saya juga sudah tahu

kedepannya akibatnya bakalan fatal, kami bakal susah memiliki anak.

P: kalau ibu, bagaimana bu tahu keadaan bapak begini mungkin tidak bisa memiliki anak?

E: saya ya sedih mbak, tapi saya sudah siap mbak. Saya siap merawat bapak, menjalani hari-hari bersama bapak juga dengan keadaan bapak saat itu.

P: kemudian setelah tahu tentang keadaan ini, apa bapak ibu sempat berkonflik?

E: saya mbak sempat marah dan menyuruh ibu untuk membatalkan saja pernikahan kami biar dari pihak wanita maksud saya, karena kalau nantinya saya jadi kepala keluarga, saya takut ibu menyesal karena saya tidak bisa menjadi imam yang baik, ya konflik itu terjadi selama beberapa waktu, yang dari saya sendiri, yang dari pihak keluarga lah sama gitu mbak.

S: kalau waktu itu saya sih mikirnya yaudah, sudah dekat hari H juga, tidak masalah juga, kalau dari pihak keluarga atau orang tua saya ya sempat membuat saya untuk berpikir dua kali gitu mbak, Cuma dari saya pribadi sejujurnya tidak masalah walaupun nanti kami tidak bisa punya anak.

P: apakah setelah ibu dan bapak tahu dengan keadaan ini, keluarga tahu lalu bagaimana pendapat mereka ?

S: ya kalau dari orang tua dan keluarga besar saya ya itu tadi paling ya orang tua nanya biar saya mikir lagi, tapi adik-adik saya sih ngikut apa keputusan saya, akhirnya orangtua saya ya merestui mbak, karena saya juga anak tertua dan sebenarnya di keluarga kami banyak yang nikah muda, jadi saya juga ingin nikah muda.

- E: kalau dari saya ya bisa bilang apa mbak, keadaan saya sudah seperti ini waktu itu, malahan orangtua saya yang dating ke pihak istri untuk menanyakan bagaimana siapa atau tidak dengan keadaan saya yang sekarang ini.
- P: kemudian, bagaimana penerimaan bapak dan ibu terhadap satu sama lain setelah tahu kondisi pernikahan yang belum bisa memiliki anak?
- E: ya awalnya ya saya masih minder mbak, saya merasa juga gak pantas jadi suami, karena tidak bekerja dan menghidupi istri saya seperti pasangan pada umumnya, malah istri saya yang pagi buta sudah ke pasar demi kehidupan keluarga kami, kalau saya ya dirumah Cuma bisa mengerjakan apa yang bisa saya lakukan, seperti menjahit, pokoknya yang masih bisa saya lakukan di kursi roda dengan kedua tangan saya ini.
- S: dari awal saya sudah bisa menerima kok mbak, saya juga sudah siap bekerja dan siap kalau pun saya tidak bisa memiliki anak, dan untungnya kami punya banyak keponakan mbak, jadi saya sudah anggap anak dari adik dan kakak suami saya itu seperti anak saya sendiri.
- P: pernah ada kepikiran buat mengangkat seorang anak pak, bu?
- E: pernah mbak, tapi istri saya yang tidak mau.
- S: iya mbak saya yang tidak mau, saya pikir ini dirumah sudah banyak anak kecil, anak tetangga juga banyak banget, jadi kalau lagi main kerumah sudah rame gitu loh mbak.
- P: trus bagaimana bapak dan ibu menghadapi konflik yang terjadi dari bapak ibu masing-masing atau juga dari keluarga?

- E: kalau berbeda pendapat ya wajarlah ya mbak, namanya juga rumah tangga gitu, tapi kalau berkonflik soal anak lagi kami sudah tidak sih mbak, kami kan sudah terima keadaan seperti ini, paling konflik yang sering terjadi ya anantara sesama anggota keluarga, soalnya kan kami tidak hanya tinggal berdua aja dirumah ini.
- S: iya mbak, jarang pol saya sama bapak berantem, kalau berantem ya paling saya sama adik-adik saya, ada-ada saja sih mbak masalahnya, jadi rame gitu dirumah kalo secara personal, jarang sekali mbak.
- P: gimana sih bapak ibu itu bisa tidak bosan gitu, terus memilih untuk hidup berdua aja gitu sampai sekarang dengan keadaan tanpa hadirnya seorang anak? Ceritain sekilas aja, kalau yang ini saya minta dua-duanya jawab ya hehe.
- E: wah pertanyaan yang sulit ya mbak, hehe. Kalau saya melihat keadaan saya seperti ini saya lebih banyak tidak menuntut mbak, yang masih bisa saya kerjakan dan lakukan sendiri saya lakukan, saya tidak mau istri saya terlalu gimana gitu, karena saya tahu dia sudah capek setengah hari di pasar mbak, ya untungnya saya tidak pernah bosan atau jenuh atau apalah itu, saya justru banyak bersyukur karena istri saya mau menerima saya apa adanya.
- S: kalau saya pribadi mbak seperti yang tadi awal saya bilang, saya menerima bapak apa adanya, toh kalau saya gamau saya dari awal bisa saja memutuskan untuk tidak menikah melihat kondisi bapak saat itu.
- P: pernah gak bapak atau ibu terlintas pikiran untuk cerai atau berpisah dengan keadaan karena tidak bisa memiliki keturunan?
- S: alhamdulillah, tidak mbak.

- P: apa yang membuat bapak ibu mau bertahan terhadap satu sama lain?
- E: cinta dan kasih sayang mbak, pastinya.
- S: komitmen dan cinta saya pada suami saya mbak.
- P: kira-kira bagaimana komitmen bapak ibu dalam pernikahan tanpa keturunan ini, kok bisa akhirnya tidak terasa sudah mencapai usia pernikahan perak?
- S: ya dijalani mbak, dibanyakin bersyukur, ikhlas dan saling menyayangi antara satu sama lain.
- E: apapun yang dilandasi cinta dan ketulusan menurut saya bakal berjalan dengan baik dan insyallah sampai akhir hidup kok mbak.
- P: terimakasih banyak pak, bu untuk waktunya saya wawancarai kurang lebihnya saya mohon maaf ya.
- E: sama-sama mbak, senang bisa membantu mbaknya.

**Informan 3 – R dan V**

Hari / Tanggal : 23 Juni 2018

Lokasi : rumah R dan V

Waktu : 09.00 – selesai

Keterangan : P: peneliti

R: suami

V: istri

P: Halo Bapak Ibu, terimakasih untuk waktunya yang diberikan kepada saya, kira-kira apakah bapak ibu berkenan untuk saya wawancarai membantu penelitian skripsi saya? Boleh gantian pak, bu jawabnya.

R: ok mbak, silahkan kami siap membantu untuk menjawabnya.

P: bisa bapak atau ibu ceritakan bagaimana awal ibu dan bapak bertemu dan akhirnya memutuskan untuk menikah?

V: saya kenal bapak sudah lama mbak, kami teman semasa kecil, satu gereja juga, kami juga awalnya gak mengira bakal berjodoh kok mbak, karena dari kami berteman kami sering berantem, ya istilahnya seperti kartun tom and jerry gitu mbak hehe. Terus semakin lama kami semakin dewasa juga kan mbak, trus ternyata sama-sama merasa ngapain cari orang lain toh yang selama ini tahu kita ada di dekat kita, eh ternyata kami berjodoh deh mbak hehe.

R: tuh udah diceritain sama ibu sebagian kan mbak, intinya ya kami sama-sama tidak ada terpikirkan untuk pacaran kemudian menikah. Karena sebenarnya awalnya untuk saya ungkapin perasaan saya dulu itu sangat takut dan malu mbak, tapi saya maju tak gentar saja

akhirnya, eh ternyata diterima mbak dan menikahlah kami kemudian hehe.

P: wah seru juga ya, kemudian waktu itu menikah di usia berapa pak bu?

R: waktu itu saya kami cukup sudah dewasa dan matang karena kami terlalu lama berteman dan asik dengan dunia kerja kami masing-masing dulu, saya umur 37 dan istri umur 35 waktu itu, tua kan ya mbak hehe.

P: Menurut bapak ibu, seberapa penting atau pengaruh kehadiran anak dalam sebuah pernikahan?

R: sungguh saya idam-idamkan mbak waktu itu, bahkan sebelum kami menikah, namun keadaan ini yang harus kami jalani, tapi ya saya juga banyak belajar akhirnya mbak.

V: tergantung sih ya mbak, pasti semua orang dalam menikah ya pasti mempunyai keinginan kan, tapi dulu waktu keadaan ini terjadi dalam rumah tangga kami, saya rasa seiring berjalannya waktu pasti bakal berubah tentang pemahaman kehadiran anak itu.

P: hmm begitu ya pak, bu. Maaf sebelumnya kalau pertanyaan saya agak sensitif, apakah sebelum bapak dan ibu menikah, bapak dan ibu tahu kalau ada faktor yang membuat bapak/ibu belum bisa memiliki anak?

R: tidak mbak, kami tidak mengetahuinya sebelum akhirnya saya dan istri memeriksakan kesehatan kami ke rumah sakit, kami masing-masing check up juga. Terus kemudian hasilnya keluar, dan saya mengetahui kalau saya mandul dan faktor ini yang menghambat kami memiliki seorang anak.

- V: ga tahu juga mbak, seperti kata bapak tadi kemudian kami tahu hasilnya.
- P: kalau ibu, bagaimana bu tahu keadaan bapak begini mungkin tidak bisa memiliki anak?
- V: wah ya sedih mbak, saya dan suami bahkan pernah membicarakan soal anak sampe ke spesifik dari jenis kelamin sampai ke nama yang akan kami berikan kalau kami punya anak nanti, tapi ya mungkin jalan Tuhan untuk pernikahan kami beda aja mbak, saya bersyukur saja.
- P: kemudian setelah tahu tentang keadaan ini, apa bapak ibu sempat berkonflik karena pada akhirnya tidak bisa menghasilkan keturunan?
- R: saya mbak sempat marah dengan diri saya sendiri, saya sempat menyalahkan Tuhan tentang keadaan yang terjadi pada saya dan istri, ujian apalagi pikir saya. Padahal kami merencanakan banyak hal tentang anak yang kami inginkan, kedepannya. Saya sempat minta maaf sama istri saya, istri juga ikutan sedih mbak, apalagi saya. Saya ngotot waktu itu untuk menjalani tes-tes di rumah sakit lain, tapi ternyata hasilnya sama saja.
- V: saya waktu itu lebih banyak berdoa dan ambil waktu buat keadaan yang kami alami ini, saya tidak menanggapi yang suami saya katakan karena saya pikir suami saya sedang dalam emosinya, berantem ya berantem mbak, Cuma kemudian saya menengkan situasi saat itu biar kami tetap tenang saat itu.
- P: apakah setelah ibu dan bapak tahu dengan keadaan ini, keluarga tahu lalu bagaimana pendapat mereka ?
- V: kalau dari keluarga saya ya kecewa ya pastinya, keluarga suami saya juga. Cuma kami berdua sudah ambi waktu dan sudah kami

berbincangkan untuk memberitahukan ke keluarga kami masing-masing. Keluarga suami saya juga terlihat sedih dan kecewa kok, tapi kembali lagi sih kami mencoba untuk mengambil langkah yang dewasa dan menerima keadaan saat itu.

P: kemudian, bagaimana penerimaan bapak dan ibu terhadap satu sama lain setelah tahu kondisi pernikahan yang belum bisa memiliki anak?

R: saya awal-awal usia pernikahan masih menyalahkan keadaan dan diri saya sendiri, saya seperti tidak terima gitu mbak, tapi istri saya lebih sabar sih dibandingkan saya saat itu, malah saya merasa saya seperti orang yang tidak hidup di dalam Tuhan, yang mengkhawtirkan segala sesuatunya.

V: saya juga butuh proses kok mbak untuk menerima keadaan ini, tapi saya lebih percaya kalau rancangan Tuhan itu indah dan saya sudah lebih banyak ikhlas daripada bapak waktu itu, tapi lama-lama suami saya sendiri yang menguatkan saya, kami berdua jadi saling menguatkan sampai saat ini.

P: pernah ada kepikiran buat mengangkat seorang anak pak, bu?

R: pernah mbak, sewaktu itu saya menawarkan ke istri saya, tapi istri saya menolak dengan alasan, pasti ada maksud Tuhan dibalik semua ini, dan saya jadi tenang mulai saat itu.

V: iya mbak saya tidak mau, saya pikir ini proses hidup kami dalam pernikahan kami, jadi kami jalani berdua saja.

P: trus bagaimana bapak dan ibu menghadapi konflik yang terjadi dari bapak ibu masing-masing atau juga dari keluarga?

R: kebetulan kami mengembangkan usaha catering bersama ya mbak, paling kalau ada customer yang nanya anaknya berapa pak, saya

kemudian terdiam sejenak lalu ibu yang menjawab kalau saya terniang-niang gitu mbak, kami paling bertengkarnya sekedar untung pertanyaan-pertanyaan kalau ada keluarga atau customer yang menanyakan soal anak, selebihnya tidak ada.

- V: iya nih mbak, bapak yang kadang saya rasa loh seharusnya yang baperan itu istri lah ini kok malah sebaliknya to, haha. Saya santai sih mbak, toh kami juga tidak pernah merasa kesepian sebenarnya.
- P: gimana sih bapak ibu itu bisa tidak bosan gitu, terus memilih untuk hidup berdua aja gitu sampai sekarang dengan keadaan tanpa hadirnya seorang anak? Ceritain sekilas aja, kalau yang ini saya minta dua-duanya jawab ya hehe.
- V: nah ini sambungan tadi ya mbak, ya saya pikir buat apa berpikiran seperti itu toh dengan kegiatan dan kerjaan yang kami lakukan membuat kami berdua sama-sama bertumbuh dewasa dan saling mengerti sampe tua begini ini mbak hehe.
- R: kalau saya, tidak bosan mbak. Saya menikmati setiap hari, setiap detik dan waktu untuk terus belajar mencintai istri saya satu-satunya ini haha.
- P: pernah gak bapak atau ibu terlintas pikiran untuk cerai atau berpisah dengan keadaan karena tidak bisa memiliki keturunan?
- R: tidak mbak seiring berjalannya waktu.
- P: apa yang membuat bapak ibu mau bertahan terhadap satu sama lain?
- R: Tuhan mbak, karena dalam keyakinan saya apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan tidak bisa diceraikan oleh manusia.
- V: komitmen dan saya takut akan Tuhan mbak, saya takut berdosa.

- P: kira-kira bagaimana komitmen bapak ibu dalam pernikahan tanpa keturunan ini, kok bisa akhirnya tidak terasa sudah mencapai usia pernikahan perak?
- V: dibina terus, dibawa dalam doa, semakin hari semua akan semakin tahu kok mbak mana yang benar dan mana yang salah, dan menurut kami sekali untuk seumur hidup, ya sudah jadi komitmen kami sebagai pasangan suami dan istri.
- P: terimakasih banyak pak, bu untuk waktunya saya wawancara kurang lebihnya saya mohon maaf ya.
- R: sama-sama mbak, semoga jawaban kami menjawab tugas akhir mbak ya.

